

**KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN WIJAYAKUSUMA
KERATON (*Pisonia grandis* R. Br.)
DI KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains
dalam Ilmu Biologi



Oleh:

MUHAMMAD A'TOURROHMAN

NIM. 1708016026

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Kajian Etnobotani Tanaman Wijayakusuma
Keraton (*Pisonia grandis* R.Br.) di Kabupaten
Cilacap
Penulis : **Muhammad A'tourrohman**
NIM : 1708016026
Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Biologi.

Semarang, 25 Juni 2021

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 1975502222009122002

Dra. Miswari, M.Ag.

NIP. 196904181995032002

Penguji III

Penguji IV

Abdul Malik, M.Si.

NIP. 19891103201801001

Dr. Ling. Rusmadi, M.Si.

NIDN. 2026018302

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 1975502222009122002

Niken Kusumarini, M.Si.

NIP. 198902232019032018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad A'tourrohman

Nim : 1708016026

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN WIJAYAKUSUMA
KERATON (*Pisonia grandis* R.Br.) DI KABUPATEN
CILACAP”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



Muhammad A'tourrohman

NIM : 1708016026

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobotani Tanaman Wijaya-
kusuma Keraton (*Pisonia grandis* R.Br.) di
Kabupaten Cilacap**

Penulis : Muhammad A'tourrohman

NIM : 1708016026

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Pembimbing I



Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 197550222200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobotani Tanaman Wijaya-
kusuma Keraton (*Pisonia grandis* R.Br.) di
Kabupaten Cilacap**

Penulis : Muhammad A'tourrohman

NIM : 1708016026

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Pembimbing II



Niken Kusumarini, M.Si.
NIP. 198902232019032015

ABSTRAK

Tanaman wijayakusuma keraton merupakan tanaman yang memiliki nilai sejarah bagi Kabupaten Cilacap. Dunia pewayangan menganggap bahwa bunga wijayakusuma keraton adalah pusaka Kresna, Raja Dwarawati. Pada kalangan Kerajaan Mataram Islam di Jawa, bunga wijayakusuma keraton menjadi keramat dan harus ada dalam upacara penobatan raja. Wijayakusuma keraton sebagai tanaman yang memiliki mitologi dan sejarah bagi Kabupaten Cilacap tentu juga memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat saat itu. Pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman ini bisa menjadi penting bagi sumbangsih keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat, mengetahui potensi dan pemanfaatan, dan mengetahui bagaimana masyarakat Kabupaten Cilacap melakukan konservasi terhadap tanaman ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021 di Kelurahan Tegalkamulyan, Tambakreja, dan Cagar Alam Wijayakusuma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Cilacap saat ini lebih mengenal dengan tanaman wijayakusuma kaktus (*Epiphyllum oxypetalum*) dibandingkan wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*). Potensi dari tanaman wijayakusuma keraton di antaranya sebagai bahan pangan, bahan bangunan, tanaman hias atau koleksi, sumber penghasilan, lem atau perangkap burung, tanaman perindang jalan, dan tanaman obat. Konservasi tanaman wijayakusuma keraton secara *in situ* dilakukan di CA Wijayakusuma. Sedangkan konservasi secara *ex situ* dilakukan di BKSDA resort Cilacap, Perumahan Pertamina, Makodim 0730, dan Pendopo Wakil Bupati Cilacap.

Kata kunci: *Etnobotani, Kabupaten Cilacap, Wijayakusuma Keraton*

ABSTRACT

The wijayakusuma keraton is a plant that has historical value for Cilacap Regency. The puppet world considers that the wijayakusuma flower of the palace is the heirloom of Krishna, King of Dwarawati. In the Islamic Mataram Kingdom in Java, the wijayakusuma keraton flower becomes sacred and must be present in the king's coronation ceremony. Wijayakusuma keraton as a plant that has mythology and history for Cilacap Regency of course also has a close relationship with people's lives at that time. Local knowledge of the community about this plant can be important for scientific contributions. This study aims to document the local knowledge of the community, determine the potential and utilization, and find out how the people of Cilacap Regency carry out conservation of this plant. This study uses a qualitative approach with semi-structured observation and interview methods. selection of informants used purposive sampling and snowball sampling techniques. This research was conducted in April-May 2021 in the Villages of Tegalkamulyan, Tambakreja, and the Wijayakusuma Nature Reserve. The results showed that the people of Cilacap Regency are currently more familiar with the wijayakusuma cactus (*Epiphyllum oxypetalum*) than the wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*). The potential of the Wijayakusuma keraton plants include food, building materials, ornamental plants or collections, sources of income, glue or bird traps, road shade plants, and medicinal plants. In situ conservation of the Wijayakusuma Keraton plant is carried out at CA Wijayakusuma. Meanwhile, ex situ conservation was carried out at the Cilacap BKSDA resort, Pertamina Housing, Makodim 0730, and the Cilacap Deputy Regent's Hall.

Key words: *Cilacap Regency, Ethnobotany, Wijayakusuma Keraton*

TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

| | | | |
|---|----|----|----|
| ا | A | ط | t} |
| ب | B | ظ | z} |
| ت | T | ع | ' |
| ث | s\ | غ | G |
| ج | J | ف | F |
| ح | h} | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | z\ | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ها | H |
| ش | Sy | ء | ' |
| ص | s} | ي | Y |
| ض | d} | | |

Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

أُ = au

أَيَّ = ai

إَيَّ = iy

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir atau Skripsi ini dengan judul **“Kajian Etnobotani Tanaman Wijayakusuma Keraton (*Pisonia grandis* R.Br.) di Kabupaten Cilacap”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Prodi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan memberikan inspirasi kepada seluruh umat manusia untuk terus berkarya dengan penuh semangat berdasarkan moral dan spiritual. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi sekaligus Wali Dosen.

4. Niken Kusumarini M.Si., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.
5. Ayahanda Musalim dan Ibunda Tarwiyah Wiwi selaku orang tua saya yang selalu memberi fasilitas dan mensupport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Robit Abdulloh Syafi'i, Bahauddin Lutfi, dan Alisa Qotrunnada serta segenap Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan.
7. Bapak Mokhammad Hakim Junaedi, M.Ag., Ibu Muti'ah, Bapak Dr. Ahwan Fanani, Bunda Fida, Bapak Zein, Bapak Dani Muhtada, Ph.D., dan segenap pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani Semarang sebagaai orang tua ideologis selama penulis menimba ilmu di Semarang.
8. Erna Wijayanti, M.Pd., dan Arifah Purnamaningrum, M.Sc., dosen yang selalu menyemangati asistennya dan mengajari tulis-menulis artikel ilmiah.
9. Teman-Teman Biologi 2017 (Biosquad 17) yang telah menjadi keluarga dan selalu menjadi tempat curahan hati yang baik dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
10. Mas Adit, Mas Faisal, Mas Wahyono, Pak Dedi, dan semua tim BKSDA / RKW Cilacap atas pengalaman ekspedisi melihat dan menjelajah Nusakambangan.
11. UKM Riset dan Teknologi sebagai tempat belajar menulis dan meneliti.

12. Lembaga Daarut Tauhid Peduli dan Teman-teman Besma DT Peduli sebagai tempat belajar penulis mengenai pentingnya memanusiakan manusia.
13. Teman-teman HMI Komisariat Saintek atas doa dan semangatnya.
14. Teman-teman Pondok Pesantren Bina Insani sebagai keluarga ideologis selama 3 tahun lebih.
15. Semua pihak baik secara langsung atau tidak langsung yang telah ikut memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 11 Mei 2021

Penulis

MOTTO

-Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencapai target dan disertai do'a, maka dia akan mencapai targetnya-

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN COVER | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| NOTA DINAS | vi |
| ABSTRAK | v |
| TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| MOTTO | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II LANDASAN PUSTAKA | 8 |
| A. Etnobotani..... | 8 |
| B. Tinjauan Umum Wijayakusuma Keraton | 11 |
| C. Tinjauan Umum Kabupaten Cilacap | 14 |
| D. Tinjauan Islam tentang Tumbuhan..... | 17 |
| E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu..... | 18 |

| | |
|--|-----------|
| F. Kerangka Berpikir..... | 26 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Jenis Penelitian..... | 27 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian | 27 |
| C. Alat dan Bahan | 27 |
| D. Teknik Pengambilan Data..... | 28 |
| E. Prosedur Penelitian..... | 28 |
| F. Teknik Analisis Data | 30 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 31 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 31 |
| B. Profil Masyarakat Kabupaten Cilacap..... | 31 |
| C. Pengetahuan Lokal Masyarakat Saat ini..... | 35 |
| D. Potensi dan Pemanfaatan Wijayakusuma..... | 51 |
| E. Konservasi Tanaman Wijayakusuma Keraton ... | 69 |
| BAB V PENUTUP..... | 77 |
| A. Simpulan | 77 |
| B. Saran..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Morfologi wijayakusuma keraton..... | 12 |
| Gambar 2. Peta geografis Kabupaten Cilacap | 15 |
| Gambar 3. Skema kerangka berpikir..... | 26 |
| Gambar 4. Profil masyarakat Tegalkamulyan | 33 |
| Gambar 5. Profil masyarakat Tambakreja | 34 |
| Gambar 6. Dokumentasi wijayakusuma kaktus..... | 45 |
| Gambar 7. Dokumentasi wijayakusuma keraton | 47 |
| Gambar 8. Grafik pengetahuan lokal masyarakat..... | 49 |
| Gambar 9. Aneka olahan <i>Pisonia grandis</i> | 58 |
| Gambar 10. Penampakan batang pohon wijayakusuma keraton..... | 60 |
| Gambar 11. Biji tanaman <i>Pisonia grandis</i> | 62 |
| Gambar 12. Kematian burung tertempel biji <i>Pisonia</i> | 63 |
| Gambar 13. Koleksi wijayakusuma keraton..... | 65 |
| Gambar 14. Sultan Solo saat mengambil WK..... | 66 |
| Gambar 15. Penjualan WK melalui Shopee | 68 |
| Gambar 16. Penjualan WK melalui Facebook..... | 68 |
| Gambar 17. Cagar Alam Wijayakusuma..... | 70 |
| Gambar 18. Wijayakusuma keraton di CA | 71 |
| Gambar 19. Pembibitan wijayakusuma keraton | 73 |
| Gambar 20. WK di Perumahan Pertamina..... | 74 |
| Gambar 21. Konservasi WK di Makodim 0730 | 76 |

| | |
|---|----|
| Gambar 22. Penulis bersama informan..... | 91 |
| Gambar 23. Stek wijayakusuma keraton..... | 92 |
| Gambar 24. Ekspedisi ke CA Wijayakusuma..... | 92 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Potensi wijayakusuma keraton | 52 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang unik dan istimewa di dunia. Hal ini karena Indonesia memiliki kekayaan hayati dan kebudayaan yang beraneka ragam. Dilihat dari jumlah pulaunya, kini paling tidak telah tercatat tidak kurang dari 18.110 pulau dengan ukuran kecil dan besar. Dari pulau-pulau tersebut baru sekitar 13.466 pulau yang telah diberi nama dan diverifikasi (Sastrapradja, 2010). Lima pulau di antaranya merupakan pulau-pulau besar, yaitu Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua.

Setiap pulau di Indonesia memiliki aneka ragam ekosistem dan keanekaragaman hayati yang khas. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas, yaitu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi di dunia. Menurut Widjaja *et al.* (2014), Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia berupa flora dan fauna darat, bahkan tertinggi nomor 1 jika ditambah keanekaragaman hayati lautnya. Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia terdiri atas 1.500 jenis

alga, 2.197 jenis paku-pakuan, 40.000 jenis flora tumbuhan berbiji, 300 ganggang biru/hijau, 12.000 fungi, 1.800 rumput laut, dan 1.250 lumut (Widjaja *et al.*, 2014; Iskandar, 2017).

Indonesia juga kaya akan keragaman suku, budaya, dan bahasa. Indonesia telah tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnik. Aneka ragam kelompok etnik tersebut bermukim di berbagai lokasi/geografis dan ekosistem, seperti lingkungan pesisir atau perairan daratan. Secara umum, setiap suku di Indonesia memiliki bahasa lokal atau bahasa ibu yang berbeda-beda. Menurut Maffi (1999) Indonesia memiliki bahasa lokal sekurang-kurangnya 655 bahasa. Beragamnya suku dan bahasa telah menyebabkan berbagai kelompok etnik memiliki pola pikir dan pengetahuan lokal yang beragam pula mengenai lingkungan hidupnya. Misalnya, pengetahuan penduduk lokal tentang botani, seperti pengenalan jenis-jenis tumbuhan, pemanfaatan, dan pengelolaannya. Pengetahuan lainnya adalah tentang ekologi pertanian atau agroekosistem, seperti pengelolaan berbagai agroforestri tradisional (Iskandar, 2001; Iskandar, 2017).

Kabupaten Cilacap menjadi salah satu kabupaten yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, suku, ekosistem, flora, dan fauna. Walaupun belum terdapat

informasi yang pasti jumlah flora di Kabupaten Cilacap, namun riset eksplorasi di Pulau Nusakambangan bisa menggambarkan keanekaragaman flora di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil eksplorasi Setyowati & Rahayu (2005) di Pulau Nusakambangan terdapat 253 jenis tumbuhan yang sudah dimanfaatkan. Artinya, untuk tumbuhan liar masih perlu eksplorasi lebih lanjut. Dari sekian banyak tumbuhan tersebut, Kabupaten Cilacap memiliki satu tanaman legenda yang dijadikan lambang dan motto Kabupaten Cilacap, yaitu tanaman wijaya-kusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.).

Wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.) merupakan salah satu tanaman liar dari suku *Nyctaginaceae*. *P. grandis* berasal dari Australia dan sekarang sudah tersebar mulai dari India sampai Pasifik. Sedangkan di Indonesia, wijaya-kusuma keraton tersebar di Pulau Nusakambangan (Cilacap), Pulau Bali, Kepulauan Sunda Kecil, Borneo, dan Sulawesi (Shaw, 1952).

Wijayakusuma keraton memiliki sejarah dan mitos tersendiri di Pulau Jawa terutama di Kabupaten Cilacap. Menurut Mohammad (2014) dalam dunia pewayangan, bunga wijayakusuma adalah pusaka Kresna, Raja Dwarawati. Pada kalangan kerajaan Mataram Islam di Jawa, wijayakusuma keraton merupakan tanaman keramat

yang harus ada pada acara peringatan hari penobatan raja. Bunga dari tanaman wijayakusuma keraton sebagai perangkat upacara adat harus diambil dari Karang Bandung, sebuah pulau karang kecil di ujung timur pulau Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah.

Wijayakusuma keraton sebagai tanaman yang memiliki mitologi dan sejarah bagi Kabupaten Cilacap, tentu juga memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat saat itu. Namun, berdasarkan komunikasi pribadi penulis dengan beberapa warga Kabupaten Cilacap, diketahui bahwa tidak semua masyarakat mengetahui jenis tanaman khas yang menjadi lambang daerah mereka. Padahal, pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman di suatu daerah bisa menjadi penting bagi sumbangsih keilmuan.

Kajian untuk mengetahui pemanfaatan tanaman oleh masyarakat disebut kajian etnobotani. Status etnobotani sebagai ilmu tidak mengalami masalah, akan tetapi status objek penelitiannya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam, terutama flora serta pengetahuan tradisional tentang bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa tertentu. Dengan demikian diperlukan upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman

wijayakusuma keraton berupa dokumen tertulis, artikel ilmiah, foto, film, dan pengumpulan spesimen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji pengetahuan lokal masyarakat dan pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton serta konservasinya di Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Cilacap saat ini mengenai tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.)?
2. Bagaimana pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.) di Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana masyarakat Kabupaten Cilacap melakukan konservasi terhadap tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Cilacap saat ini mengenai tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.)
2. Mengetahui pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.) di Kabupaten Cilacap

3. Mengetahui cara masyarakat Kabupaten Cilacap melakukan konservasi terhadap tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.)

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini sehingga menyebabkan pentingnya penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan penelitian yang sebelumnya.
 - b. Sebagai pijakan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan etnobotani.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan di bidang etnobotani tentang pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Cilacap dan pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.). Selain itu hasil penelitian ini juga akan membawa kembali apa yang hilang dari *ecological degradation knowledge*.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.). Selain itu juga bisa menjadi pijakan untuk meng-*explore* tanaman khas di daerahnya masing-masing untuk dikaji etnobotaninya.

c. Bagi Masyarakat Luas

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan bahwa tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis* R. Br.) sebagai salah satu *icon* Kabupaten Cilacap memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan dan tanaman ini menjadi perhatian untuk dilakukan upaya konservasi.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Etnobotani

Etnobotani sudah banyak didefinisikan oleh berbagai ahli botani dan juga peneliti di seluruh dunia. Definisi awal disampaikan oleh ahli botani Universitas Pennsylvania Harshberger pada tahun 1896 yang mendefinisikan etnobotani sebagai studi tentang penggunaan tumbuhan oleh masyarakat adat (Cotton, 1996). Definisi tersebut menimbulkan interpretasi yang berbeda dikalangan ahli botani. Misalnya, Robbins *et al.* (1916) mengemukakan bahwa ilmu etnobotani harus mencakup penyelidikan dan evaluasi pengetahuan mengenai fase kehidupan tumbuhan di antara masyarakat tradisional dan pengaruh tumbuhan terhadap kehidupan, adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah suku dari suatu komunitas.

Berlin (1992) dalam (Adnan & Othman, 2012) membagi etnobotani menjadi dua, yaitu (1) Etnobotani kognitif, yaitu bagaimana manusia melihat dan mengklasifikasikan tumbuhan dan (2) Botani ekonomi, yaitu bagaimana manusia menggunakan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian Morganstein

(1996), mendefinisikan etnobotani sebagai studi interdisipliner tentang bagaimana masyarakat dari budaya dan wilayah tertentu menggunakan tanaman asli yang berfokus tentang bagaimana tanaman digunakan, dikelola, dan dirasakan oleh manusia, misalnya, seperti makanan, obat-obatan, ramalan, kosmetik, pewarnaan, tekstil, konstruksi, pakaian, ritual, dan dalam kehidupan sosial.

Disiplin ilmu etnobotani memberikan wawasan bahwa sumber daya tumbuhan memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Pada kebutuhan pangan, telah tercatat tidak kurang dari 3000 jenis dari 200.000 jenis tumbuhan dilaporkan ternyata bermanfaat untuk pangan. Dari 3000 jenis tersebut kira-kira baru 200 jenis yang sudah didomestikasi menjadi tanaman budidaya. Namun sangat disayangkan, penduduk dunia saat ini hanya mengandalkan beberapa jenis tumbuhan saja sebagai pangan utama seperti gandum, padi, jagung, ubi, dan kentang (Swaminathan, 1981; Hawkes, 1983; Sastrapradja, 1989).

Walaupun bangsa Indonesia sejak dahulu kala hidup di tengah-tengah kekayaan sumber daya alam, akan tetapi sejarah juga mencatat bahwa kebanyakan tanaman

pangan dan tanaman perdagangan impor dari negara lain. Kekayaan dan keanekaragaman jenis yang dimiliki bangsa Indonesia ini belum memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Jumlah tumbuhan, hewan maupun mikroba yang sudah diketahui potensi, kegunaan dan dimanfaatkan oleh masyarakat masih sedikit. Baru sekitar 10% dari jumlah spesies tumbuhan di Indonesia yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan, tanaman hias, obat-obatan, bahan bangunan, bahan industri, dan lain-lainnya (Walujo, 2017). Maka dari itu perlu kajian lebih mendalam terkait etnobotani pada masyarakat lokal di seluruh Indonesia, agar diperoleh pengetahuan lokal untuk menambah instrumen keilmuan di bidang etnobotani.

Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut etnobotaninya adalah Kabupaten Cilacap. Kabupaten Cilacap memiliki lambang daerah yang salah satunya memuat tanaman wijayakusuma. Bahkan, kata wijayakusuma menjadi motto bagi Kabupaten Cilacap yang tertera "*Jala Bhumi Wijayakusuma Cakti*" (Humas Cilacap, 2021). Selain itu, menurut Suharman (2017) menjelaskan bahwa wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*) merupakan tanaman khas yang dilindungi karena populasinya yang semakin menurun di Kabupaten Cilacap.

B. Tinjauan Umum Wijayakusuma Keraton (*Pisonia grandis* R. Br)

Wijayakusuma keraton merupakan tanaman dari genus *Pisonia*, masih satu famili dengan bunga pukul empat (*Nyctaginaceae*). Genus ini diberi nama oleh seorang dokter dan naturalis, Willem Piso (1611-1678) (Tamizhazhagan & Pugazhendy, 2017). Famili *Nyctaginaceae* adalah famili yang biasa digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit pada manusia menggunakan berbagai formulasi tumbuhan herba lainnya yang terdistribusi di daerah tropis dan subtropis (Levin *et al.*, 2001).

Famili *Nyctaginaceae* merupakan famili kecil yang terdiri dari 31 genus dan sekitar 300-400 spesies (Douglas & Manos, 2007). Famili ini hanya terdiri dari 17 spesies pada daerah tropis, salah satunya adalah *Pisonia*. Spesies yang sudah dibudidayakan di antaranya *Mirabilis jalapa* dan *Bougainvillea* spp. (Grant & Grant, 1983; Douglas & Manos, 2007).

1. Morfologi Tanaman Wijayakusuma keraton

Wijayakusuma keraton memiliki daun berbentuk bulat telur-lonjong, panjangnya 15-25 cm, lebar 5-7 cm dengan pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, tepi daun rata, permukaan daun licin, duduk daun berhadapan sejajar. Bunganya kecil, berbentuk corong, berwarna putih. Batangnya bulat dan berkayu. Tingginya bisa mencapai 6-15 m. (Elumalai *et al.*, 2012). Berikut adalah gambar pendukung untuk memvisualisasikan penampakan daun, batang, dan bunga dari wijayakusuma keraton yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. (a) Penampakan daun & bunga *P. grandis*, (b) Penampakan batang *P. grandis*, (c) Penampakan tanaman *P. grandis*. (Sumber: Dokumentasi penelitian)

2. Klasifikasi Tanaman Wijayakusuma Keraton

Berikut adalah klasifikasi dari tanaman wijayakusuma keraton (*P. grandis*).

| | |
|-----------------|---------------------------------|
| <i>Kingdom</i> | : Plantae |
| <i>Division</i> | : Tracheophyta |
| <i>Class</i> | : Magnoliopsida |
| <i>Order</i> | : Caryophyllales |
| <i>Family</i> | : Nyctaginaceae |
| <i>Genus</i> | : <i>Pisonia</i> L. |
| <i>Species</i> | : <i>Pisonia grandis</i> R. Br. |

(Sumber: GBIF, 2020)

3. Analisis Fitokimia Tanaman Wijayakusuma Keraton

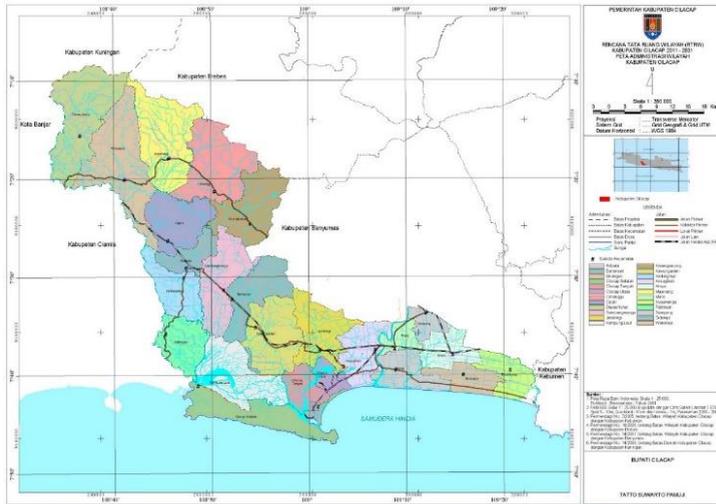
Uji fitokimia *P. grandis* yang dilakukan oleh Shubashini *et al.* (2011) menunjukkan adanya vitamin A, vitamin C, tiamin, riboflavin, asam nikotinat, alkaloid, protein, dan lemak. Ekstraksi menggunakan etanol mengungkapkan keberadaan tanin, saponin, steroid, konstituen fenolik, pinitol, insulinomimetik, dan allantoin kerolitik (Dhanasekar & Sorimuthu, 2005; Sripathi *et al.*, 2011). Pada penampakan kromatogram dari daun *P. grandis* ditemukan asam 9-octadecenoic-1,2,3 propanetriyl ester, phytol, dan asam n-hexadecanoic (Tamizhazhagan & Pugazhendy, 2017).

C. Tinjauan Umum Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan ibu kotanya adalah Kota Cilacap. Berdasarkan luas geografisnya Kabupaten Cilacap merupakan daerah terluas di Jawa Tengah, dengan batas wilayah sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cilacap terletak di antara $108^{\circ}4-30^{\circ}$ - $109^{\circ}30^{\circ}30^{\circ}$ garis Bujur Timur dan $7^{\circ}30^{\circ}$ - $7^{\circ}45^{\circ}20^{\circ}$ garis Lintang Selatan, mempunyai luas wilayah 225.360,840 ha, yang terbagi menjadi 24 kecamatan 269 desa dan 15 kelurahan (Situmorang, 2019). Peta geografis Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Gambar 2.

Kabupaten Cilacap merupakan daerah pertemuan budaya Banyumasan dengan budaya Sunda, karena berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa Sunda yaitu Dayeuhluhur, Wanareja, Kedungreja, Patimuan, Majenang, Cimanggu, dan Karangpucung. Hal ini dikarenakan bahwa pada masa lalu wilayah kabupaten ini adalah bagian dari

Kerajaan Galuh. Sejarah ini tercatat dalam sebuah naskah kuno primer milik Bujangga Manik yang tersimpan di Perpustakaan Bodleian, Oxford University, Inggris (Situmorang, 2019).



Gambar 2. Peta geografis Kabupaten Cilacap (mapgeo.id, 2021)

Kabupaten Cilacap menjadi salah satu kabupaten yang pernah dilewati oleh kerajaan Mataram dalam pengembarannya. Sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan bahwa dahulu Raja Mataram yang baru dinobatkan tidak akan sah diakui dunia kasar dan halus, kalau belum berhasil memetik bunga Widjojokoesoemoe (yang saat ini dikenal sebagai wijayakusuma keraton)

sebagai pusaka keraton. Menurut kisah spiritual yang diteruskan dari mulut ke mulut dalam Mohammad (2014) & Jaruki (2017), pusaka keraton ini dihanyutkan ke Laut Kidul oleh Kresna sebelum mangkat ke Swargaloka. Pusaka tersebut setelah dihanyutkan menjadi pohon diatas batu di Pulau Karang Bandung (Majethi). Letaknya di ujung timur Pulau Nusakambangan di selatan Kota Cilacap.

Tidak hanya Kerajaan Mataram yang memburu tanaman wijayakusuma keraton, bahkan menurut Puryanto (2021) tanaman wijayakusuma keraton menjadi kembang yang dicari oleh raja-raja di Tanah Jawa. Menurut keterangan Puryanto (2021), cara memetik bunga wijayakusuma keraton tidak dengan tangan tetapi dengan cara gaib melalui samadi. Sebelumnya para utusan raja melakukan upacara "*melabuh*" (sedekah laut) di tengah laut dekat pulau Karang Bandung (Majethi). Mitos mengenai tanaman wijayakusuma keraton ini berpengaruh terhadap kehidupan nelayan di Pantai Selatan. Salah satunya adalah lahirnya budaya sedekah laut yang dilaksanakan setiap bulan Sura. Bahkan mulai tahun 1983 upacara sedekah laut diangkat sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara (Suryanti, 2017).

D. Tinjauan Islam tentang Tumbuhan

Tumbuhan merupakan anugerah yang Allah SWT berikan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tumbuhan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia memperoleh oksigen dari tumbuhan, kemudian menjadikannya sumber makanan, pangan, sandang, dan obat. Ayat-ayat mengenai tumbuhan di dalam Al-Qur'an sangat banyak jumlahnya, di antaranya yaitu QS. Al-Baqarah:22, 61, 164, 261, 265, Al-An'am:141, Al-A'raf:57, 58, As-Sajdah:27, Yunus:24, dan Al-Hijr:19. Tumbuhan juga dijelaskan dalam QS. Al-An'am: 99, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ لَفِئَاتٌ ذَاتِبُحُّرٍ وَغَنَابٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظَرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-

kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu tanamannya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."

Penggalan kalimat pertama dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan keanekaragaman tumbuhan. Penjelasam dalam tafsir Al Qurthubi, ayat 99 surah Al-an'am dibahas tujuh masalah. Penulis akan membahas satu masalah yang berkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan. Allah menurunkan hujan yang dari air hujan itu ditumbuhkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Lafadz *fa akhrajna bihi nabata kulli syai'in* memiliki makna bahwa dari berbagai jenis tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan oleh binatang juga manusia. Maka menurut tafsir Al Qurthubi, ayat ini juga menyinggung tentang etnobotani (Al Qurthubi, 2009).

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Perkembangan disiplin ilmu etnobotani pada awalnya dimulai sekitar tahun 1870-an, saat itu masih populer dengan istilah etnobiologi. Pada masa itu, sejatinya kajian etnobiologi lebih fokus pada hubungan anatra penduduk pribumi (*indigenous people*) dengan jenis-jenis tumbuhan dan hewan. Penggunaan kata "etnobotani"

pertama kali diungkapkan oleh seorang ahli botani dari Universitas Pennsylvania Harshberger pada tahun 1896 yaitu John W. Harsberger.

Pada tahun 1950-1990-an perkembangan studi etnobotani lebih fokus pada studi konsepsi manusia dan klasifikasi mengenai alam. Hal ini sejalan dengan terbitnya disertasi Doktor Harold Conklin pada tahun 1954. Menurut Nazera (1999), Conklin menulis disertasi yang berjudul "*Hanunoo Culture to the Plant World*", hasil kajian lapangan pada komunitas Yagaw Hanunoo di Pulau Mindoro Selatan, Filipina. Anderson, (1986) telah memperkenalkan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada suku Akha Thailand. Pada tahun yang sama, suku Akha menggunakan tumbuhan untuk upacara ritual seperti menyembuhkan jiwa atau roh yang sakit.

Di Indonesia, secara fisik etnobotani ada sejak tahun 1983, dengan diresmikannya Museum Etnobotani di Herbarium Bogoriense. Salah satu yang dianggap cukup representatif mendokumentasikan tumbuhan dalam lanskap tanah Jawa adalah relief pada susunan batu Candi Borobudur (Kartawinata, 2010). Saat ini, penelitian etnobotani mengalami kemajuan di seluruh dunia, namun fokusnya bervariasi. Penelitian etnobotani di Asia diarahkan pada pendokumentasian pengetahuan

tumbuhan obat, sedangkan di Afrika lebih diarahkan pada pengetahuan pertanian tradisional yang dipadukan dengan program pengembangan wilayah pedalaman.

Penelitian etnobotani di Indonesia masih cukup tertinggal dibandingkan negara-negara lainnya. Padahal sejak zaman dahulu Indonesia terkenal dengan tanaman rempah dan jamu serta keragaman bahan pangan lokal. Menurut Silalahi *et al.* (2014) penelitian etnobotani di Indonesia sebaiknya difokuskan terhadap pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal atau sering disebut etnomedisin. Penelitian etnomedisin sudah banyak dilakukan, baik di dunia maupun Indonesia. Beberapa studi melaporkan tanaman wijayakusuma keraton (*P. grandis*) sebagai tanaman obat.

Penelitian Anbalagan *et al.* (2002) mengenai tanaman *P. grandis* yang daunnya diekstrak dengan kloroform (CE) dan metanol (ME) diujikan untuk analgesik, antiinflamasi, dan aktivitas diuretik. Hasilnya menunjukkan bahwa ekstrak CE daun *P. grandis* signifikan sebagai antiinflamasi kronis pada dosis 500 mg/kg, ini setara dengan obat diclofenac pada dosis 50 mg/kg. Sedangkan aktivitas diuretik yang signifikan ditunjukkan oleh ekstrak ME daun *P. grandis*. Penelitian Anbalagan *et al.* (2002) juga senada dengan Radha *et al.* (2008) bahwa

ekstrak alkohol daun *P. grandis* signifikan sebagai antiinflamasi.

Hasil studi yang dilakukan Sripathi & Poongothai (2008) memperlihatkan bahwa ekstrak etanol daun *P. grandis* menunjukkan aktivitas antijamur yang baik untuk jamur *Monascus purpureus* dibandingkan klotrimazol. Kemudian, studi yang dilakukan Rahman *et al.* (2011) menunjukkan bahwa ekstrak etanolik daun *P. grandis* memiliki aktivitas *anxiolytic* pada kedua tingkat dosis (150 and 300 mg/kg) yang sebanding dengan standar diazepam.

Ekstrak air dan alkohol dari akar *P. grandis* menunjukkan aktivitas hepatoprotektif yang signifikan yang dibandingkan dengan obat standar silymarin. Studi yang dilakukan oleh Majumdar *et al.* (2012) ini memperlihatkan bahwa aktivitas anti-inflamasi dievaluasi dengan metode induksi edema dengan karagenan pada tikus. Ekstrak etanol dari akar *P. grandis* diinduksi pada kaki tikus menggunakan metode edema. Hasil menunjukkan bahwa ekstrak etanol *P. grandis* menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan obat standar yaitu indometasin.

Studi *literature review* oleh Elumalai *et al.* (2012) menunjukkan bahwa tanaman *Pisonia grandis* secara tradisional digunakan sebagai anti rematik dan antijamur. Hal

ini menunjukkan bahwa tanaman *P. grandis* merupakan tanaman obat. Tanaman ini juga dipelajari secara farmakologis untuk anti jamur, anti oksidan, anti mikroba, anti inflamasi, anti diabetes, diuretik, analgesik dan penyembuhan luka properti. Studi lebih lanjut mengungkapkan keberadaan berbagai konstituen fitokimia terutama alkaloid, senyawa fenolik dan flavanoids.

Penelitian mengenai tanaman *P. grandis* terus berlanjut dan fokusnya bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2014) menunjukkan bahwa Jawa pada masa lampau memiliki bunga sakral dan pulau sakral yang dipegang teguh di istana Tradisi Surakarta. Bunga sakral tersebut berasal dari tanaman wijayakusuma keraton (*P. grandis*). Kajian sejarahnya menjelaskan bahwa tanaman wijayakusuma keraton dahulu digunakan oleh raja-raja untuk acara penobatan raja.

Studi mengenai kultur jaringan terhadap *P. grandis* pernah dilakukan oleh Raju *et al.* (2015). Hasil studi oleh Raju *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kombinasi BAP (*Benzylaminopurine*) dan NAA (*Naphtalene acetid acid*) sesuai untuk perbanyak *P. grandis*. Kajian analisis kandungan senyawa kimia di dalam tanaman *P. grandis* juga pernah dilakukan oleh Shubashini *et al.* (2011) dan

menunjukkan adanya vitamin A, vitamin C, tiamin, riboflavin, asam nikotinat, alkaloid, protein, dan lemak.

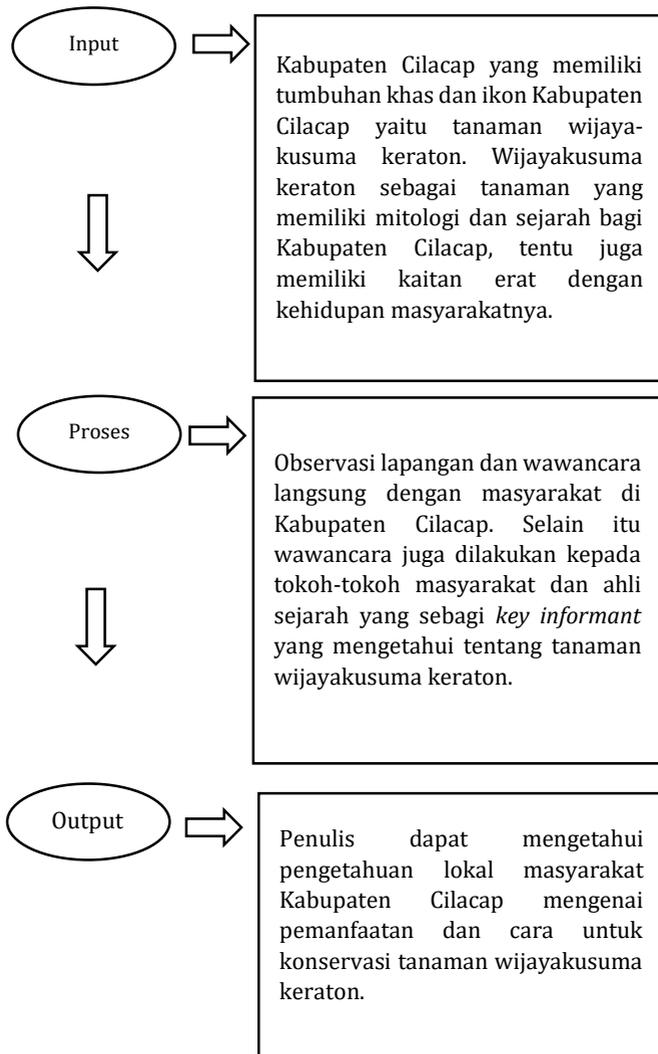
Murugesu & Vino (2017) mengungkapkan hasil analisis FT-IR dan mengkonfirmasi adanya alkohol, alkena, fenol, karboksilat aromatic, asam, ester, amina alifatik, dan amina sekunder primer dalam ekstrak etanol daun *P. grandis*. Maka dapat disimpulkan bahwa etanol ekstrak daun *P. grandis* memiliki potensi senyawa bioaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daun *P. grandis* dapat digunakan sebagai alternatif herbal untuk menyembuhkan berbagai penyakit setelah berbagai validasi ilmiah studi.

Akhir-akhir ini penelitian mengenai tanaman *P. grandis* di dunia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Penelitian Joghee *et al.* (2019) melaporkan biosintesis ramah lingkungan nanopartikel ZnO dan MgO menggunakan *P. grandis*. Ekstrak daun *P. grandis* untuk kemungkinan bisa diaplikasikan sebagai bahan biomaterial dan elektronik. Hasil GC-MS membuktikan beberapa di antaranya senyawa fitokimia hadir dalam ekstrak etanol *P. grandis*. Keberhasilan pembentukan ZnO dan Partikel MgO telah dikonfirmasi dengan analisis FTIR, XRD, SEM, EDX, dan PSA. Evaluasi efikasi antimikroba dari nanopartikel ZnO dan MgO yang dibiosintesis terhadap *Staphylococcus aureus*, *Bacillus subtilis*, *Micrococcus luteus*

(bakteri gram positif) dan *Escherichia coli*, *Salmonella paratyphi*, *Klebsiella pneumonia* (bakteri gram negatif) dan strain jamur *Aspergillus niger*, *Candida albicans*. *M. luteus* dan *K. pneumonia* menunjukkan perilaku antibakteri yang baik dibandingkan dengan bakteri lainnya jenis.

Penelitian mengenai tanaman wijayakusuma keraton di Indonesia pernah dilakukan oleh Mohammad (2014) dalam disertasinya yang berjudul "*Widjojo Koesoemo Between Tradition and Science: 1830-1939*". Disertasi itu menjelaskan *Widjojo Koesoemo* dalam sudut pandang sejarah dan agama. Namun, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian yang mengangkat sisi etnobotani dari tanaman wijayakusuma keraton. Berdasarkan kajian pustaka beberapa hasil penelitian mengenai tanaman *P. grandis* 10 tahun terakhir belum banyak ditemukan penelitian yang spesifik mengkaji etnobotani tanaman yang memiliki mitos bagi suatu daerah dan keberadaanya terbatas di Cilacap. Maka dari itu perlu dilakukan upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman wijayakusuma keraton serta pemanfaatan dan cara konservasinya di Kabupaten Cilacap.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Skema kerangka berpikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik atau metode observasi dan wawancara semi terstruktur yang dibuktikan langsung dengan fakta keberadaan yang ada di lapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Mei 2021 di Kabupaten Cilacap bertempat di desa-desa yang terdapat tanaman wijayakusuma keraton yaitu Kelurahan Tambakreja, Kelurahan Tegalkamulyan, dan Cagar Alam (CA) Wijayakusuma.

C. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat perekam, kamera, buku catatan, dan draft pertanyaan. Bahan dalam penelitian ini adalah informan dan tanaman wijayakusuma keraton. Informan kunci berjumlah 7 orang dan informan masyarakat berjumlah 50 orang.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Khasanah *et al.*, 2020; Wahidah *et al.*, 2021). Karakteristik informan terpilih orang yang dianggap paling tahu tentang tanaman wijayakusuma keraton. Obyek penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Cilacap, tokoh penting di Kabupaten Cilacap, dan orang yang mengetahui wawasan sejarah mengenai tanaman wijayakusuma keraton.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data masyarakat Kabupaten Cilacap yang mengetahui dan memanfaatkan tanaman wijayakusuma keraton adalah sebagai berikut:

1. Tahap Observasi

Tahap observasi ini bertujuan untuk mencari *key informant* dan subjek penelitian (masyarakat setempat) yang dapat dihubungi kemudian diwawancarai dalam penelitian lapangan. Sesuai dengan konsep *from the native's points of view*, maka penulis belajar bersama masyarakat mengenai apa dan bagaimana mengenai pemanfaatan tumbuhan wijayakusuma keraton oleh masyarakat lokal Kabupaten Cilacap.

2. Dokumentasi Tumbuhan

Dokumentasi tumbuhan diperlukan agar penulis memiliki arsip pribadi dari dokumentasi wijayakusuma keraton. Selain itu, pengamatan morfologi juga dilakukan agar menjadi tambahan wawasan bagi penulis dan masyarakat untuk memudahkan mengenali tumbuhan tersebut. Pembuatan herbarium kering juga dilakukan untuk keperluan dokumentasi tumbuhan yang nantinya disimpan di Lab Terpadu Saintek.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yaitu dideskripsikan dalam bentuk narasi, grafik maupun gambar (Wahidah *et al.*, 2021). Data yang digunakan meliputi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara secara langsung dengan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang telah di kumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, data distribusi tanaman, data sosial ekonomi, dan budaya masyarakat. Data juga diambil dari referensi penunjang yang diperlukan untuk memperkuat data

seperti jurnal, artikel dan juga buku-buku yang berkaitan dengan tanaman wijayakusuma keraton.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data dapat berupa hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, rekaman suara, foto, dan sumber penunjang lainnya. Proses analisis data akan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2015) reduksi data merupakan proses meringkas, memilih, memilah data-data yang pokok, memfokuskan pada poin-poin penting, dan membuang poin-poin yang tidak perlu. Data utama dalam penelitian ini adalah mengenai pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Cilacap saat ini, Pemanfaatan dan cara konservasi tanaman wijayakusuma keraton di Kabupaten Cilacap.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel, grafik, gambar, dan narasi hasil observasi secara langsung di lapangan (Wahidah *et al.*, 2021).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat lokal yang bertempat tinggal di Kelurahan Tegalkamulyan dan Kelurahan Tambakreja Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Berdasarkan observasi penulis, di kedua kelurahan tersebut terdapat tanaman wijayakusuma keraton. Tanaman wijayakusuma keraton di Kelurahan Tambakreja terdapat di Cagar Alam Wijayakusuma. Sedangkan tanaman wijayakusuma keraton di Kelurahan Tegalkamulyan berada di kawasan konservasi Komplek Perumahan Pertamina Tegalkamulyan.

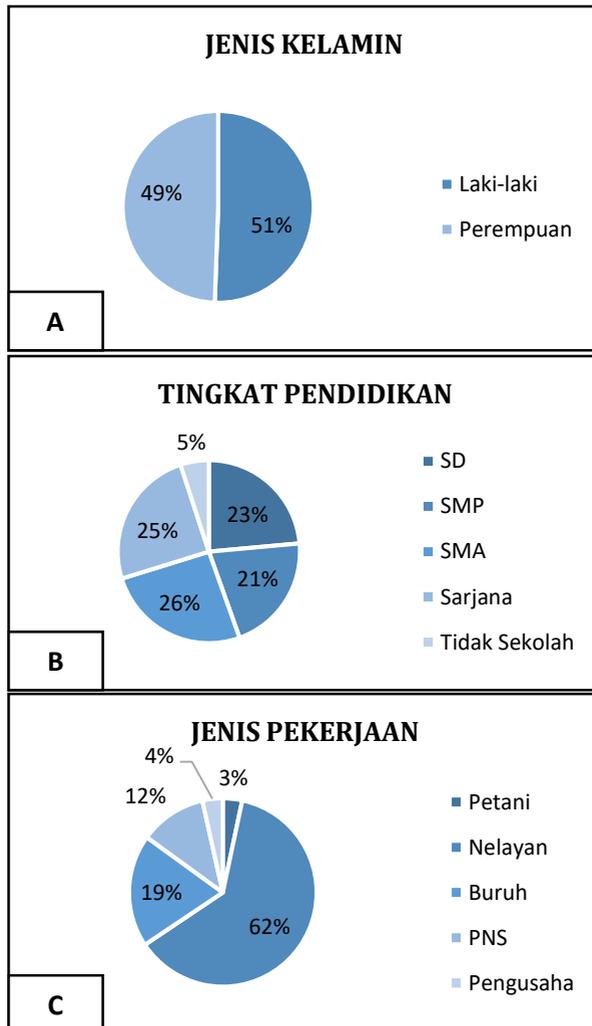
B. Profil Masyarakat Kabupaten Cilacap

Masyarakat Kabupaten Cilacap secara umum tergolong masyarakat modern. Hal ini terlihat dari data BPS (2020) bahwa 52,07% masyarakat Kabupaten Cilacap sudah mengakses internet. Sebanyak 77,24% penduduk Kabupaten Cilacap sudah memiliki dan menggunakan HP, PC, tablet dan laptop. Walaupun disebut sebagai masyarakat modern, masyarakat Kabupaten Cilacap tidak

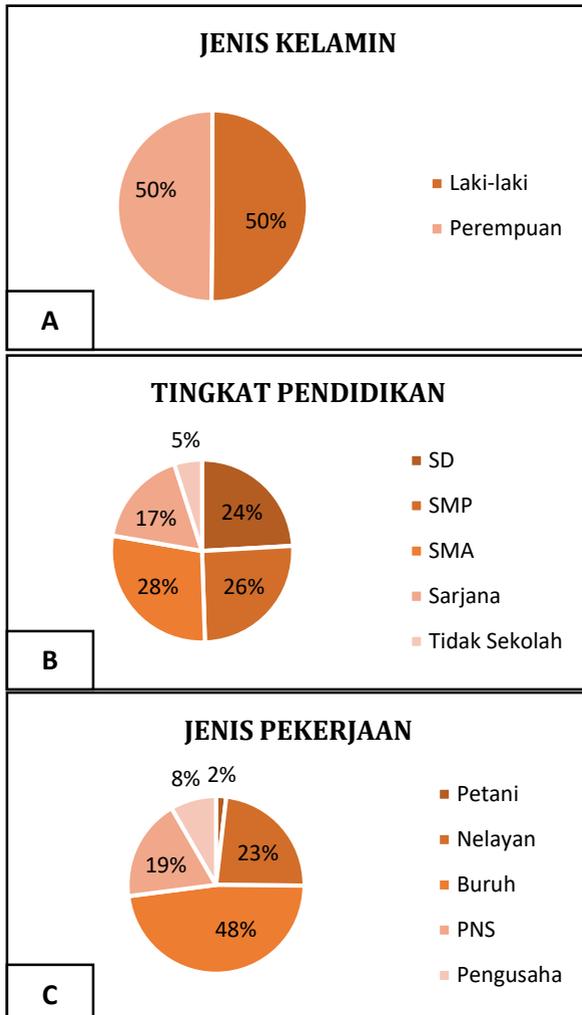
serta merta meninggalkan budaya tradisional seperti budaya sedekah laut, upacara adat pernikahan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Kabupaten Cilacap juga masih terkait erat dengan lingkungan. Karena sebagian besar mata pencahariannya diperoleh dari sektor pertanian dan perikanan. Hubungan masyarakat Kabupaten Cilacap dengan tanaman juga tak bisa dipisahkan. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Kabupaten Cilacap menggunakan tanaman untuk makan, obat, hiasan rumah, peneduh, sumber penghasilan, bahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Penelitian ini fokus terhadap masyarakat di Kelurahan Tegalkamulyan dan Tambakreja. Profil masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan dan Tambakreja meliputi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Berikut profil masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan dan Tambak-reja menurut BPS (2020) disajikan pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Profil masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan.



Gambar 5. Profil masyarakat Kelurahan Tambakreja.

C. Pengetahuan Lokal Masyarakat Kabupaten Cilacap

1. Legenda dan Mitos Tanaman Wijayakusuma

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki beragam legenda yang masih disampaikan secara turun-temurun dan tumbuh subur di masyarakat. Kabupaten Cilacap menyumbangkan salah satu legenda yang sampai saat ini masih hidup di masyarakat dengan beragam versi. Legenda tersebut menceritakan tanaman atau *kembang* wijayakusuma keraton (atau lebih sering disebut wijayakusuma saja) dengan Pulau Nusa-kambangan.

Mitos atau legenda yang tertulis maupun yang terdengar dari mulut ke mulut saat ini telah dan selalu mengalami perubahan atau perkembangan struktur ceritanya sesuai kepentingan para penuturnya. Maka, legenda atau mitos yang kita dengar saat ini pasti akan berbeda dengan cerita asli saat pertama kali legenda atau mitos itu muncul. Termasuk di dalamnya mitos dan legenda dari tanaman wijayakusuma keraton di Kabupaten Cilacap. Cerita legenda atau mitos tanaman wijayakusuma keraton ini memiliki berbagai versi yang dianggap sebagai awal mula atau sebab kemunculannya. Beberapa cerita legenda tanaman wijayakusuma

keraton di bawah ini penulis susun dan kumpulkan dari berbagai sumber.

a. Prabu Aji Pramosa dan Kembang Wijayakusuma

Prabu Aji Pramosa diceritakan dahulu merupakan raja dari Kediri, Jawa Timur. Ia terkenal sebagai raja yang keras kepala dan tidak mau tunduk kepada raja-raja dari negeri lain. Aji Pramosa sangat gemar mengadu kesaktian untuk mencari lawan tanding. Ia sangat berambisi menjad manusia paling kuat dan digdaya di tanah Jawa.

Pada saat itu juga bersamaan dengan kekuasaan Aji Pramosa hiduplah seorang resi yang bernama Resi Kano. Raja mendengar bahwa Resi Kuno adalah orang sakti. Mendengar ada orang yang katanya lebih sakti, Aji Pramosa merasa tersaingi kesaktiannya. Maka dari itu, Aji Pramosa segera mendatangi tempat tinggal Resi Kano.

Resi Kano mengetahui bahwa sang raja akan mendatangi dan mengajaknya bertanding. Resi Kano memilih untuk menghindari kedatangan sang raja dengan melakukan perjalanan ke barat. Sesampainya di kediaman Resi Kano, Prabu Aji Pramosa tidak mendapati Resi Kano. Prabu Aji Pramosa sangat murka dan memerintahkan prajurit untuk mengejar

sampai ketemu. Raja juga berniat akan membunuh Resi Kano sebagai balasan karena ia dianggap telah menentang titah sang raja.

Resi Kano terus berjalan ke arah barat di sepanjang pesisir laut selatan. Akhirnya ia tiba di sebuah pulau di seberang lautan. Resi Kano meyakini bahwa sang raja tidak akan menemukannya kalau ia bersembunyi di pulau itu. Resi Kano bermaksud menghabiskan sisa-sisa usianya dengan bertapa di pulau tersebut. Selama beberapa purnama, Resi Kano fokus dan asyik dalam pertapaannya. Ia semakin menyatu dengan alam sekitarnya.

Prajurit kerajaan yang masih mencari Resi Kano akhirnya menemukan tempat persembunyiannya. Sang Prabu dan prajurit pilihannya segera berangkat menuju tempat persembunyian Resi Kano. Tanpa berpikir panjang lagi, Prabu Aji Pramosa langsung menghmpiri Resi Kano dan membunuhnya di tempat. Resi Kano yang sedang larut dalam pertapaannya tidak sempat melawan. Namun, sang prabu terkejut karena jasad Resi Kano tiba-tiba menghilang tanpa bekas.

Selang beberapa waktu saat jasad Resi Kano hilang, tiba-tiba suasana pulau itu berubah, terdengar suara gemuruh dan ombak besar. Lalu, muncullah seekor naga besar yang siap melahap sang prabu dan rombongan. Prabu Aji Pramosa melepas anak panahnya ke arah naga tersebut dengan tergesa-gesa. Anak panahnya tepat sasaran mengenai uluh hati naga tersebut. Naga itu menghilang dan seketika suara gemuruh dan badai ombak berhenti.

Bersamaan dengan hilangnya naga tersebut, tiba-tiba Prabu Aji Pramosa dikejutkan dengan kehadiran seorang gadis yang sangat cantik jelita. Gadis itu memperkenalkan diri bernama Dewi Wasowati. Ia mendekati sang prabu untuk menyampaikan rasa terima kasih karena telah dibebaskan dari kutukan yang selama ini mengurung dirinya dalam wujud naga. Dewi Wasowati lalu mengulurkan tangannya memberikan setangkai bunga.

“Tuan, terimalah dan rawatlah kembang wijayakusuma ini. Siapa saja yang mendapatkan cangkok kembang ini akan menurunkan raja-raja di tanah Jawa.” Pesan Dewi Wasowati kepada Prabu Aji Pramosa.

Sang prabu sangat gembira mendapat bunga wijayakusuma karena pesan yang disampaikannya juga menjadi berita baik baginya. Saat berhasil menyebrang dari pulau, sang prabu menyadari bahwa bunga pemberian Dewi Wasowati terjatuh di laut terbawa ombak. Ia merasa sedih dan kecewa. Prabu Aji Pramosa menamai pulau itu *Nusa Kembangan* (pulau bunga), yang saat ini dikenal dengan nama Pulau Nusakambangan.

Setelah sampai di Kerajaan, sang prabu mendapat kabar bahwa di Pulau Karang dekat Nusa Kembangan tumbuh tanaman aneh dan ajaib. Ternyata bunga wijayakusuma yang terjatuh saat itu terdampar dan tumbuh di sebuah pulau karang.

b. Pusaka Keraton Tanah Jawa

Munculnya cerita tanaman wijayakusuma pada zaman Prabu Aji Pramosa dari Kediri itu setelah bertahun-tahun menimbulkan keyakinan bagi raja-raja Jawa (sejak Kerajaan Mataram hingga zaman Susuhunan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) bahwa raja yang baru dinobatkan tidak sah kalau belum berhasil memetik bunga wijayakusuma. Rohmad (2019) menjelaskan bahwa dalam buku yang berjudul "*Tosan Aji: Pesona Jejak Prestasi Budaya*"

(2008: 131-132) menyebutkan bahwa Panembahan Senopati memiliki pusaka berbentuk tombak sekar wijayakusuma. Dikisahkan setiap keturunan Panembahan senopati setelah penobatan akan mengutus delapan utusan terbaiknya untuk mencari bunga wijayakusuma di Nusakambangan.

Keterangan lain disebutkan oleh Rohmad (2019) dalam buku "*Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*" (2002: 115-116), disebutkan dalam Babad Tanah Jawi ketika pangeran Adipati Anom dinobatkan sebagai Amangkurat II pada tahun 1677 M. Adipati Anom memerintahkan kepada Ki Pranantaka agar pergi ke Pulau Nusakambangan untuk mencari tanaman wijayakusuma. Utusannya dilarang kembali sebelum mendapatkan tanaman itu, bahkan sampai rambutnya memutih.

"Pranantaka, sira menyang ing Donan utawa ing Nusa Kambangan. Ngupaya kembang Wijayakusuma, poma dioleh. Sira aja mulih-mulih yen durung oleh. Kongsia jambul wanen ing kono baen".

Perintah Adipati Anom kepada Pranantaka dalam versi asli Babad Tanah Jawi jilid 12 halaman: 51, pupuh 100 (Dhandanggula), Padha 23-24, disebutkan sebagai berikut:

23. Si Gendhowor wastane duk alit | kala taksihe amanakawan | kala samana kinengken | dhateng gustine wau | iya kangjeng pangran dipati | alon dennya ngandika | marang kang ingutus | kanga ran Ki Pranantaka | lah Gendhowor sira lungaa ing mangkin | iya narang ing Donan ||

24. Sira ngularana sekar adi | iya sekar wijayakusuma | lah iku sira den oleh | sigra saha wotsantun | Pranantaka saking ing ngarsi | sampun mangkat sadaya | wau kang ingutus | awatara pitung dina | kang ingutus mring Tegal bubar Tumul | mangkat dhateng Tetegal ||

Kemudian dalam Padha 52-54 diceritakan bahwa Ki Pranantaka berhasil mendapatkan bunga wijayakusuma pada Rabu Pon tanggal 24 Sura Tahun Wawu 1601 Jawa. Karena kegembiraannya mendapat bunga wijayakusuma sang raja merasa mendapatkan anugerah dari Tuhan. Maka dari itu, ia mengangkat orang-orang terdekatnya menjadi pejabat kerajaan. Salah satunya seperti Gendhowor atau Ki Pranantaka yang diberi gelar menjadi Arya Sindureja. Cerita dalam naskah Babad Tanah Jawi disebutkan sebagai berikut.

52. kala jumeneng sri narapati | ing Rebo Epon dinane
 ika | nuju tanggal patlikur | ing sura sasnipun | taun
 wawu den sangkalani | janma aneng gegana |
 sinayang ing ratu | samana Ki Pranantaka | kang
 ingutus mring Donan amundhu sari | praptane antuk
 karya ||

53. kang ingupaya angsal sarikit | aran sekar
 wijayakusuma | samana wus ngaturake | dhumateng
 sang aprabu | langkung suka galih narpati | rumaos
 yen sih ing Hyang | nugraheng Hyang Ruhur | dhawuh
 rumasuking nata | panjenengan tanah jawa wus
 kapusthi | kagem aneng ing asta ||

54. Ki Pranantaka kalangkung dening | kapracaya ing
 salampahira | kinulawisudha mangke | apan
 jinunjung lungguh | Pranantaka sinung kekasih |
 jinunjung saking ngandhap | sumengkeng aluhur |
 aran Arya Sindureja | Kyai Sendhi apan sinungan
 kekasih | aran Demang Urawan ||

Jika dihitung menggunakan kalender masehi,
 maka tanaman wijayakusuma ditemukan oleh Ki
 Pranantaka pada 16 Maret 1678 M. Kemudian jika
 dihitung dari masa penobatannya 7 Juli 1677 M, maka
 Ki Pranantaka butuh waktu 8 bulan 9 hari untuk
 mendapatkan tanaman wijayakusuma.

c. Presiden Soeharto dan Wijayakusuma

Cerita ini dituturkan bersumber dari beberapa informan dan dilengkapi dalam buku karya Yudi Rohmad (2019). Pada tahun 1970 sebuah rombongan yang dipimpin oleh Brigjen Soejono Hoemardani datang ke Penjara Karang Tengah Nusakambangan. Rombongan yang datang dari Jakarta tersebut merupakan utusan dari Presiden Soeharto. Kedatangannya terkait dengan Pemilu yang akan diselenggarakan pada bulan Juli 1971.

Brigjen Soedjono mendapat perintah dari Presiden Soeharto untuk pergi ke sebuah pulau kecil di sebelah selatan Nusakambangan-sekarang dikenal dengan Pulau Majethi- yang konon terdapat tanaman wijayakusuma. Rombongan Soedjono menggunakan perahu untuk dapat sampai ke pulau tersebut. Menurut cerita dari mulut ke mulut, Brigjen Soedjono Hoermardani sukses melaksanakan tugas dari Soeharto. Ia membawa tanaman tersebut kepada Presiden Soeharto dan ditanam di Keraton Solo serta rumah Soedjono sendiri.

Soeharto sangat gembira karena menganggap bahwa ini pertanda keinginan Soeharto agar Golkar menang dalam pemilu akan terkabulkan. Menurut

Rohmad (2019) kisah lengkap ini telah dikupas di majalah Tempo edisi khusus Soeharto dengan judul "*Setelah Dia Pergi*", Edisi 4-10 Februari 2008. Kemudian kisah ekspedisi pencarian wijayakusuma dikupas khusus dalam artikel yang berjudul "*Soedjono dan Orde Dhawuh*". Namun sangat disayangkan bahwa penulis belum bisa menemukan naskah asli dari Majalah Tempo edisi tersebut.

2. Pengetahuan Lokal Masyarakat Saat Ini

Nama tanaman wijayakusuma di Kabupaten Cilacap merujuk kepada dua tanaman yaitu wijayakusuma keraton dari famili *Nyctaginaceae* dan wijayakusuma dari famili *Cactaceae*. Tanaman wijayakusuma dari famili *Cactaceae* merupakan jenis kaktus-kaktusan. Berikut akan dijelaskan pengetahuan lokal masyarakat saat ini mengenai deskripsi tanaman wijayakusuma kaktus dan wijayakusuma keraton.

Deskripsi wijayakusuma kaktus genus *Epiphyllum*

Tanaman wijayakusuma kaktus memiliki batang herba, batang berwarna hijau kehitaman, akarnya serabut, daunnya berdaging berwarna hijau, tepi daunnya rata, permukaan daunnya halus terdapat selaput lilin, bentuk daunnya memanjang, tepi daunnya berlekuk, dari lekukan tersebut dapat tumbuh tunas untuk memperbanyak. Bunganya termasuk bunga tunggal, mirip seperti bunga tanaman buah naga, warnanya ada yang putih, merah, merah muda, dan macam-macam warna lainnya hasil hibridisasi.



Gambar 6. Dokumentasi wijayakusuma kaktus (*Epiphyllum* sp) yang ditanam masyarakat (Sumber: Dokumentasi penelitian)

Berikut klasifikasi ilmiah dari wijayakusuma kaktus.

| | |
|-----------------|-------------------------|
| <i>Kingdom</i> | : Plantae |
| <i>Division</i> | : Magnoliophyta |
| <i>Class</i> | : Magnoliopsida |
| <i>Order</i> | : Caryophyllales |
| <i>Family</i> | : Cactaceae |
| <i>Genus</i> | : <i>Epiphyllum</i> |
| <i>Species</i> | : <i>Epiphyllum</i> sp. |

(Sumber: GBIF, 2021)

Perbanyakan tanaman wijayakusuma kaktus dapat melalui stek atau dengan biji. Masyarakat paling banyak menggunakan sistem stek untuk memperbanyak tanaman wijayakusuma kaktus. Karena penanaman menggunakan biji membutuhkan kurang lebih 2-3 tahun untuk siap berbunga.

Deskripsi wijayakusuma keraton

Tanaman wijayakusuma keraton dijelaskan oleh beberapa masyarakat seperti yang sudah dideskripsikan pada lembar landasan teori. Deskripsi yang dijelaskan bahwa tanaman wijayakusuma keraton memiliki batang berkayu, berbentuk bulat, permukaan batang muda halus berwarna hijau, permukaan batang tua kasar terdapat kulit kayu. Daunnya berbentuk lonjong,

berwarna hijau, ujungnya meruncing, permukaannya halus, tepi daunnya rata. Wijayakusuma keraton berbunga majemuk, tangkai bunganya kenyeambul keluar. Satu tangkai ada sekitar 10 malai, tiap malai tumbuh sampai 20 kuntum bunga, dalam satu tangkai bisa terdapat ratusan bunga.

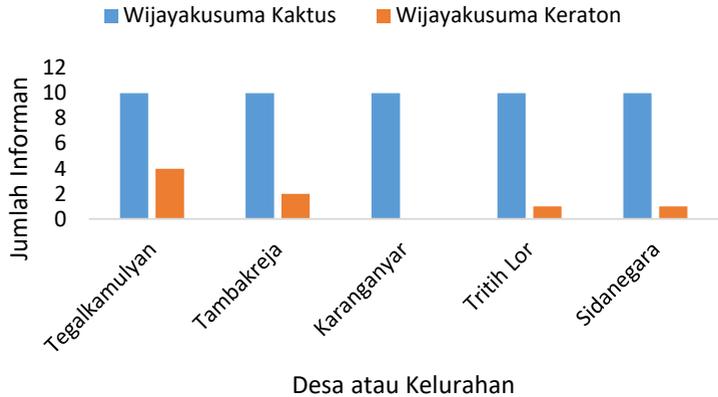


Gambar 7. Dokumentasi tanaman wijayakusuma keraton di BKSDA Resort Cilacap (Sumber: Dokumen penelitian)

Habitat dari tanaman wijayakusuma keraton ini tumbuh di tempat yang semi kering atau kering, pantai berpasir, kawasan karang, dan tempat dengan ketinggian lebih dari 1.200 mdpl. Populasi dari

wijayakusuma keraton ini sangat terbatas, namun ditanam di berbagai tempat sehingga tidak dilindungi. Berikut hasil dokumentasi tanaman wijayakusuma keraton dari BKSDA Resort Cilacap disajikan dalam Gambar 7.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap 10 orang dari masing-masing Desa Karanganyar, Desa Tritih Lor, Kelurahan Tegalkamulyan, Kelurahan Tambakreja, dan Kelurahan Sidanegara, pengetahuan masyarakat Kabupaten Cilacap mengenai tanaman wijayakusuma kaktus lebih besar dibandingkan tanaman wijayakusuma keraton. Ketika diperlihatkan dua gambar tanaman wijayakusuma kaktus dan wijayakusuma keraton, masyarakat lebih mengenal atau familiar dengan tanaman wijayakusuma kaktus. Berikut disajikan persentase pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Cilacap mengenai tanaman wijayakusuma keraton dan wijayakusuma kaktus pada Gambar 8.



Gambar 8. Pengetahuan masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap tanaman wiyayakusuma kactus dan wiyayakusuma keraton.

Berdasarkan data profil masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan dan Tambakreja khususnya (Gambar 4 & 5), diperoleh bahwa tingkat pendidikan masyarakat terbanyak yaitu pada jenjang SMA. Sedangkan jenis pekerjaan terbanyak kelurahan Tegalkamulyan dan Tambakreja adalah nelayan dan buruh. Menurut Wulansari (2019) tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan mempengaruhi kepedulian lingkungan masyarakat. Termasuk peduli dengan pengetahuan tanaman wiyayakusuma keraton.

Berdasarkan hasil wawancara yang terlihat pada Gambar 8, masyarakat di lima desa dan kelurahan (Desa Karanganyar, Desa Tritih Lor, Kelurahan Tegalkamulyan, Kelurahan Tambakreja, dan Kelurahan Sidanegara) masih kurang mengetahui tanaman wijayakusuma keraton. Masyarakat lebih familiar dengan tanaman wijayakusuma kaktus. Hal ini karena tanaman wijayakusuma kaktus sudah banyak dibudidayakan dan diperjualbelikan.

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tegalkamulyan dan Tambakreja dari 10 orang yang diwawancarai secara acak menunjukkan tidak ada 50% yang mengetahui tanaman wijayakusuma keraton. Padahal dua kelurahan ini merupakan kelurahan yang terdapat tanaman wijayakusuma keraton. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat Kabupaten Cilacap belum teredukasi mengenai tanaman wijayakusuma keraton yang memiliki nilai sejarah di Kabupaten Cilacap. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat belum mengetahui tanaman ini karena upaya pelestarian tanaman wijayakusuma keraton belum maksimal.

D. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Wijayakusuma Keraton di Kabupaten Cilacap

Secara umum tanaman wijayakusuma keraton di Kabupaten Cilacap belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Masyarakat yang sudah memanfaatkan hanya sebagian kecil dari tim BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap. Tanaman wijayakusuma keraton pernah dimanfaatkan sebagai lalapan dan sayur oleh tim BKSDA resor Kabupaten Cilacap.

Walaupun belum banyak dimanfaatkan, tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*) memiliki banyak potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Cilacap. Menurut Partomihardjo *et al.* (2014) buah dari tanaman wijayakusuma keraton dapat digunakan untuk menangkap burung. Hal ini karena buah dari tanaman ini lengket, sehingga burung akan terperangkap ketika terkena kumpulan dari buah ini. Selain itu, beberapa literatur juga mengungkapkan tanaman ini berpotensi sebagai obat, makanan, tanaman hias, dan tanaman perindang (Tamizhazhagan & Pugazhendy, 2017).

Tabel 1. Potensi Tanaman Wijayakusuma Keraton

| Nama Lokal | Bagian yang digunakan | Potensi |
|---|------------------------------|---|
| Wijayakusuma Keraton (<i>Pisonia grandis</i>) | Daun | Bahan pangan Obat |
| | Akar | Obat |
| | Biji | Perangkap burung Lem |
| | Batang | Bahan bangunan |
| | Pohon | Tanaman hias Tanaman perindang Sumber panghasilan |
| | Bunga | Upacara Ritual |

Tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*) sebagai tanaman obat

Pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton saat ini sebagai obat herbal oleh masyarakat kabupaten Cilacap belum dilakukan. Namun menurut penuturan masyarakat Kabupaten Cilacap, dahulu saat zaman kerajaan, tanaman ini digunakan untuk mengobati luka. Bagian yang digunakan adalah daun mudanya. Cara penggunaannya, daun muda *pisonia grandis* dikunyah hingga agak hancur kemudian ditempelkan pada bagian yang luka. Walaupun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat

Kabupaten Cilacap, pengetahuan ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat.

Pemanfaatan *P. grandis* sebagai tanaman obat juga telah diterapkan di India, Xavier *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa masyarakat Tamil Nadu India menggunakan daun *P. grandis* untuk mengobati pembengkakan atau luka, peradangan sendi, dan kaki gajah. Cara penggunaannya daun yang sudah ditumbuk ditempelkan pada bagian yang mengalami luka, pembengkakan dan peradangan.

Tanaman wijayakusuma keraton sebagai bahan pangan

Tanaman wijayakusuma keraton dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Menurut beberapa masyarakat Kelurahan Tambakreja Kabupaten Cilacap, selain memiliki nilai sejarah dan mitos di Kabupaten Cilacap, Tanaman ini juga berpotensi sebagai bahan pangan. Diceritakan bahwa tanaman wijayakusuma keraton dulu digunakan sebagai sayur-sayuran bagi para raja-raja. Raja-raja terdahulu menganggap sayur wijayakusuma keraton ini memiliki rasa yang lezat. Menurut penuturan beberapa masyarakat Kabupaten Cilacap, tanaman wijaya-kusuma keraton ini memiliki rasa seperti

bayam. Generasi tua dahulu selain memanfaatkan sebagai sayuran dan lalapan, daunnya juga bisa dimanfaatkan sebagai bungkus pangan seperti *bothok*. Bungkusnya bisa sekalian dimakan karena teksturnya empuk setelah di rebus.

Saat ini tanaman wijayakusuma keraton sudah tidak lagi dimanfaatkan sebagai bahan pangan di Kabupaten Cilacap. Hal ini karena masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan tanaman tersebut. Tanaman wijayakusuma keraton di wilayah Kelurahan Tambakreja hanya berada di Cagar Alam Wijayakusuma. Sedangkan, di wilayah Kelurahan Tegalkamulyan tanaman wijayakusuma keraton hanya ada di Komplek Konservasi Wijayakusuma Perumahan Pertamina. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perlunya upaya konservasi dan budidaya tanaman wijayakusuma keraton oleh masyarakat Kabupaten Cilacap.

Tanaman ini juga sudah dimanfaatkan sebagai bahan pangan di India tepatnya di daerah Tamil Nadu dan Karnataka (Subramaniam, 2018). Menurut majalah ilmiah *Agriculture World* (2018), daun mudanya sangat lezat sebagai lauk dan digunakan untuk membuat salad, kari, dan makanan ringan. Beberapa olahan *Pisonia grandis* yang sudah dijadikan kuliner bagi wisatawan mancanegara

di Tamil Nadu India di antaranya Pisonia Dal Curry, Pisonia Kofta, Roti Pisonia, Pisonia Stir Fry, Pisonia Soup, dan Pisonia Avial. Berikut akan diperinci mengenai resep dan cara membuat olahan *Pisonia grandis* menurut Subramaniam (2018) yang dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat Kabupaten Cilacap. Aneka olahan Pisonia akan disajikan pada Gambar 9.

1. Pisonia Dal Curry

Bahan yang digunakan untuk membuat Pisonia Dal Curry adalah daun Pisonia grandis, cabai hijau, asam, Bawang putih 2 buah, Jintan, Bubuk kunyit, bawang bombay, mustar, minyak goreng, cabai merah, kelapa parut (santan), dan garam.

Cara memasaknya yaitu; memasak dal lalu menghaluskan dengan sendok. Selanjutnya menambahkan daun pisonia, 2 bawang bombay kecil, cabai hijau, bubuk kunyit dan garam dalam air lalu dididihkan. Kemudian, menghaluskan kelapa dengan bawang putih dan jintan. menambahkan campuran ini ke dalam kari. Setelah beberapa menit, angkat dari api. Setelah itu, memanaskan minyak dalam wajan. Kemudian menambahkan biji sawi. Saat bijinya pecah, ditambahkan irisan bawang bombay kecil dan cabai

merah utuh. Menuang ini di atas kari. Kemudian mencampurnya dan menyajikan saat panas.

2. Pisonia Kofta

Komposisi untuk membuat pisonia kofta adalah daun Pisonia-5 (cincang), soya chunks-2 cup, kentang-2 (masak dan tumbuk), Wortel-1 (cincang), Capsicum-1 (cincang), Jahe- sepotong kecil (cincang), Pepper powder-1 / 2 sendok teh, cabai hijau-2 (cincang), Garam, Garam masala-1/2 sendok teh, bawang-2 (Cincang), minyak-2 sendok teh, tepung terigu-2 cangkir, bubuk kunyit-sejumput.

Cara memasak pisonia kofta yaitu; rendam potongkan kedelai dalam air selama 2 jam. Masak dalam air dan garam, merica bubuk, dan garam masala. Panaskan minyak dalam wajan, tumis bawang bombay dan wortel sebentar. Tambahkan jahe, cabai hijau, bawang putih, daun pisonia, dan tumis lagi. tambahkan campuran kedelai dengan kentang tumbuk. bentuk campuran ini menjadi bola-bola kecil di dalam plastik dan celupkan ke dalam tepung terigu yang lebih baik. bubuk kunyit dan garam dan goreng dalam minyak.

3. Pisonia Stir Fry (tumis pisonia)

Bahan yang digunakan untuk membuat tumis pisonia yaitu daun pisonia, bawang putih, bawang merah, cabe hijau, minyak, garam, mustar. Adapun langkah membuatnya yaitu: daun pisonia dicuci lalu ditiriskan. taburi dengan garam dan ratakan. Panaskan wajan dan beri air lalu tambahkan potongan bawang putih, bawang merah, mustar dan cabai hijau. Tumis hingga baunya tercium. Tambahkan daun pisonia lalu diaduk dan ditutup selama satu menit. Kemudian masak hingga daun layu, tambahkan garam dan penyedap rasa.

4. Pisonia Avial

Bahan yang digunakan untuk membuat pisonia avail yaitu daun pisonia 15 lembar, cabe hijau, bawang putih, dadih-3 sendok teh (kocok dengan garpu), kelapa parut, daun kari, minyak, garam, mangga muda, biji jintan. Langkah-langkah membuat olahan pisonia ini adalah sebagai berikut. Daun pisonia dicuci dan disuwir kecil-kecil. Giling cabai hijau kelapa, jintan, dan bawang bombay kecil dengan garam. Campurkan gilingan tadi dengan daun pisonia dan masak dalam wajan dengan sedikit air. Setelah setengah mendidih, tambahkan potongan mangga dan dadih. Setelah

mendidih tambahkan daun kari dan minyak lalu aduk.
sajikan panas.



Gambar 9. Aneka olahan masakan dari *Pisonia grandis*. (a). Pisonia Dal Curry, (b). Pisonia Kofta, (c). Pisonia Stir Fry, (d). Roti Pisonia, (e). Pisonia Soup, dan (f). Pisonia Avial. (Sumber: majalah ilmiah Agriculture World)

5. Pisonia Soup

Bahan yang digunakan untuk membuat sup pisonia yaitu daun pisonia, bawang bombay, jahe, bawang putih, garam, merica. Cara membuatnya dengan mencampur semua bahan dengan air ke dalam panci lalu tunggu hingga mendidih.

6. Roti Pisonia

Bahan untuk membuat roti pisonia adalah tepung terigu, daun pisonia, air panas, garam. Adapun cara membuatnya yaitu sebagai berikut. Campur tepung terigu dan daun pisonia cincang dengan air panas dan garam lalu buat adonan halus. Bentuk menjadi bola-bola kecil lalu panggang di atas bara panas.

Tanaman wijayakusuma keraton sebagai bahan bangunan

Pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton sebagai bahan bangunan di Kabupaten Cilacap memang belum pernah dilakukan. Berdasarkan komunikasi penulis dengan pengelola CA Wijayakusuma bahwa kayu dari tanaman ini berpotensi sebagai bahan bangunan. Alasannya karena batang dari tanaman wijayakusuma ini

berkayu dan teksturnya keras. Penampakan batang tanaman wijayakusuma terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Penampakan batang pohon wijayakusuma keraton. (Sumber: tetiorasociety.org)

Perawakan tanaman wijayakusuma keraton berbentuk pohon dengan tinggi dapat mencapai 20 m dan diameter batang dapat mencapai 50-100 cm (Partomihardjo *et al.*, 2014). Ukuran diameter dan tinggi pohon dari tanaman wijayakusuma keraton tersebut sangat memungkinkan kayunya digunakan untuk keperluan bahan bangunan. Namun, untuk mengetahui kualitas kayu perlu dilakukan kajian secara lebih mendalam.

Penggunaan kayu sebagai bahan bangunan tidak hanya didasari oleh kekuatannya saja, akan tetapi juga didasari oleh segi keindahannya. Secara alami kayu memiliki bermacam-macam warna dan bentuk serat, sehingga untuk bangunan expose material kayu tidak banyak memerlukan perlakuan tambahan. Pada perkembangan teknik penggunaan kayu struktural perlu diperhatikan sifatsifat dan jenis-jenis kayu serta faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan kayu, sambungan dan alat-alat penyambung serta keawetan kayu.

Tanaman wijayakusuma keraton sebagai perangkap burung dan lem

Tanaman wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*) dijuluki sebagai 'Pohon Penangkap Burung' oleh seorang peneliti dari Universitas Victoria. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa biji *Pisonia grandis* menghasilkan cairan lengket dan berlendir seperti yang terlihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Biji *Pisonia grandis* mengeluarkan lender lengket (Patowary, 2021)

Sebuah artikel yang berjudul '*Pisonia: The Tree That Kills Birds*' (2021) mengulas peranan *Pisonia grandis* sebagai tanaman atau pohon perangkap burung. Artikel tersebut menjelaskan bahwa *Pisonia grandis* berbunga dua kali dalam setahun. Namun, dalam pengamatan pengelola CA Wijayakusuma, tanaman ini belum pernah dijumpai berbunga. Kemungkinan hal ini terjadi karena di CA Wijayakusuma kekurangan unsur hara. Burung-burung laut menggunakan pohon ini untuk bersarang. Namun, seringkali dijumpai burung-burung yang terjatuh dan terperangkap dalam tandan biji yang

lengket. Segenggam biji bisa menutupi dan menempel di tubuh burung dan membuatnya tidak bisa terbang. Burung yang tidak bisa terbang dan kesulitan bergerak, lama kelamaan akan mati dan jatuh ke tanah. Bahkan juga dijumpai burung-burung bergelantungan ditandan pohon *Pisonia grandis* dalam keadaan tak bernyawa.



Gambar 12. Burung yang mati karena tertempel biji *Pisonia grandis*. (Sumber: Patowary, 2021)

Menurut Patowary (2021) perilaku mengerikan pohon *Pisonia grandis* berdampak buruk pada populasi burung. Sebuah penelitian yang dilakukan pada populasi burung laut di Pulau Sepupu di Seychelles mengungkapkan bahwa pohon *Pisonia grandis* membunuh seperempat burung putih dan

hampir sepersepuluh burung penciduk tropis melalui belitan benih yang fatal. Berikut disajikan foto-foto pada Gambar 12 yang membuktikan bahwa *Pisonia grandis* merupakan pohon kematian bagi burung-burung laut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tersebut, maka penulis memiliki hipotesis bahwa lendir dari biji *Pisonia grandis* berpotensi dikembangkan menjadi produk lem. Tentunya masih perlu kajian dan penelitian lanjutan agar hipotesis ini bisa terjawab. Maka hasil dari penelitian ini bisa menjadi batu loncatan untuk pengembangan penelitian tanaman *Pisonia grandis*.

Tanaman wijayakusuma keraton sebagai tanaman hias dan tanaman koleksi

Secara morfologi, penampakan tanaman wijaya-kusuma keraton tidak semenarik tanaman-tanaman hias lainnya. Namun, tanaman ini sudah dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan tanaman koleksi. Rohmad (2019) juga melaporkan bahwa tanaman wijayakusuma keraton masih menjadi tanaman koleksi dan ditanam di rumah Brigjen

Soedjono Hoermardani sejak tahun 1970 seperti terlihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Koleksi tanaman wijayakusuma keraton di Brigjen Soedjono Hoermardani (Sumber: Dokumentasi Pungky Eing Sampurno dalam [Rohmad, 2019])

Tanaman wijayakusuma keraton sebagai tanaman upacara adat

Tanaman wijayakusuma keraton sejak zaman kerajaan sudah dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat. Bagian yang digunakan adalah bunga dari tanaman wijayakusuma keraton. Pada zaman kerajaan, proses penobatan raja di Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta harus menggunakan bunga wijayakusuma keraton. Sultan keraton nantinya akan mengutus utusannya untuk mengambil bunga wijayakusuma di

Pulau Nusakambangan seperti yang terlihat pada Gambar 13.

Selain itu, tanaman wijayakusuma keraton juga terdapat kaitan erat dengan prosesi sedekah laut di Kabupaten Cilacap. Sedekah laut saat ini sudah tidak lagi menggunakan tanaman ini, karena jumlahnya terbatas. Namun saat ini, gelar budaya sedekah laut masih tetap berjalan dan tetap menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat Kabupaten Cilacap dan sekitarnya.

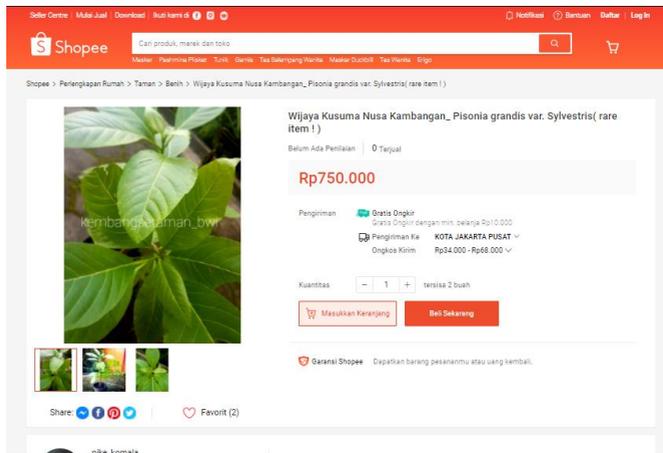


Gambar 14. Foto pengambilan tanaman wijayakusuma keraton oleh utusan Sultan Solo. (Sumber: Grup Facebook Tjilacap Tempoe Doeloe)

Budaya sedekah laut adalah tradisi tahunan di Kabupaten Cilacap yang sudah berlangsung sejak pemerintahan Adipati Cakrawerdya III pada tahun 1817. Sedekah laut digelar pada malam Jum'a Kliwon di Bulan Sura atau Muharram. Sedekah laut mengandung makna memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kanjeng Ratu Kidul sebagai penjaga laut selatan atas keselamatan dan penghasilan masyarakat Kabupaten Cilacap (Suryani, 2017).

Tanaman wijayakusuma keraton sebagai sumber penghasilan

Tanaman wijayakusuma keraton yang dinyatakan jumlahnya sedikit ternyata dimanfaatkan para pebisnis sebagai sumber penghasilan. Karena memiliki nilai mitos dan legenda di Kabupaten Cilacap, nilai jual yang ditawarkan berkisar 750.000-1.000.000 rupiah. Media pemasaran yang sudah dilakukan di Facebook dan Shopee seperti yang terlihat pada Gambar 14 dan Gambar 15.



Gambar 15. Penjualan tanaman wijayakusuma keraton di Shopee Store. (Sumber: Shopee nike)



Gambar 16. Penjualan tanaman wijayakusuma keraton melalui media sosial Facebook. (Sumber: Facebook Yoyo Budiman)

Harga yang ditawarkan penjual cukup tinggi. Menurut penjual, mereka memasang tarif harga yang tinggi karena untuk mendapatkan tanaman ini sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, tanaman ini dipercaya sebagai tanaman keramat dan tanaman raja-raja, sehingga harganya cukup mahal.

E. Konservasi tanaman wijayakusuma keraton di Kabupaten Cilacap

Konservasi tanaman wijayakusuma di Kabupaten Cilacap sudah dilakukan secara *in situ* dan *ex situ*. Konservasi secara *in situ* dilakukan di Cagar Alam (CA) Wijayakusuma. Sedangkan konservasi secara *ex situ* dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Konservasi Tanaman Wijayakusuma Keraton Perumahan Pertamina Tegalkamulyan.

Cagar Alam Wijayakusuma merupakan kawasan konservasi yang berada dalam wilayah Desa Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap. Kawasan konservasi ini berupa dua buah batu karang besar yang terletak di sebelah tenggara Pulau Nusakambangan. Secara Administratif CA Wijaya-kusuma terletak di sebelah tenggara CA Nusakambangan Timur. CA Wijayakusuma dikelilingi oleh Samudera Indonesia dan secara geografis

terletak di antara $7^{\circ}45'34''$ - $7^{\circ}45'35''$ LS dan $109^{\circ}2'36''$ BT (BKSDA, 2017).



Gambar 17. Cagar Alam Wijayakusuma dilihat dari Pantai Karang Bandung. (Sumber: Dokumen penelitian)

CA Wijayakusuma ditunjuk sebagai kawasan cagar alam berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal Belanda No. 26 Staatsblad No. 382 tanggal 24 Juli 1923 seluas 1 Ha. Pada saat ini status tersebut telah diperkuat dengan SK Penunjukan Menteri Kehutanan No. SK.359/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004 (BKSDA, 2021). CA Wijayakusuma jika dilihat dari Pantai Karang Bandung Nampak seperti pada Gambar 17.

Berdasarkan observasi penulis, CA Wijayakusuma memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kawasan cagar alam lainnya. Keunikan tersebut di antaranya karena kawasan CA Wijayakusuma ini berupa karang bervegetasi. Berdasarkan hasil inventarisasi tim Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) wilayah Kabupaten Cilacap, vegetasi yang ada di cagar alam ini adalah wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis*), klepu pasir (*Quetarda* sp), ketapang (*Terminallia cattapa*), buntut (*Ficus glabella*), kandri laut (*Desmodium* sp), waru hantu (*Abelmochus mochacus*). Adapun fauna yang terinventarisasi adalah alap-alap (*Falco severus*), raja udang (*Alcedines coerulescens*), dan elang laut (*Haliaeetus leucogaster*).



Gambar 18. Pohon indukan wijayakusuma keraton di CA (Sumber: Dokumen penelitian)

Tanaman wijayakusuma keraton di CA wijayakusuma jumlahnya tidak banyak (terbatas). Hasil observasi penulis bersama tim BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap menunjukkan jumlah tanaman wijayakusuma keraton ini hanya ada 7 pohon indukan. Hal ini sangat memprihatinkan dan sangat perlu upaya konservasi di luar habitat aslinya (*ex situ*). Dokumentasi tanaman induk wijayakusuma keraton terlihat pada Gambar 17.

Upaya konservasi secara *ex situ* sudah dilakukan oleh BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap dan pihak perusahaan. Konservasi tanaman wijayakusuma keraton oleh BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap dilakukan dengan perbanyak tanaman melalui stek batang atau cangkok cabang yang besar. Perbanyak tanaman wijayakusuma keraton melalui stek batang merupakan cara konservasi paling mudah dan sederhana serta keberhasilannya besar. Hasil perbanyak tanaman wijayakusuma keraton melalui stek batang oleh BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap menunjukkan keberhasilan 80% seperti yang terlihat pada Gambar 15. Stek batang tanaman wijayakusuma keraton sebanyak 100 batang berhasil 80 batang.



Gambar 19. Pembibitan tanaman wijayakusuma keraton di BKSDA Resort Cilacap (Sumber: Dokumen pribadi & BKSDA Resort Cilacap)

Selain itu, konservasi juga pernah dilakukan oleh PT Pertamina Refinery Unit (RU) IV Cilacap pada tahun 2020 bersama beberapa masyarakat kompleks perumahan pertamina di kawasan konservasi Komplek Perumahan Pertamina Tegalkamulyan. PT Pertamina Refinery Unit (RU) IV Cilacap bekerjasama dengan BKSDA wilayah

Kabupaten Cilacap melakukan penanaman 75 batang tanaman wijayakusuma keraton.

Upaya penanaman wijayakusuma keraton di luar habitat asli yang dilakukan oleh PT Pertamina Refinery Unit (RU) IV Cilacap merupakan bentuk kepedulian masyarakat untuk melestarikan tanaman bersejarah Kabupaten Cilacap seperti pada Gambar 19. Sejak ditanam pada Oktober 2020 lalu, kondisi tanaman wijayakusuma keraton di Kawasan Konservasi Komplek Perumahan Pertamina Tegalkamulyan terlihat baik pertumbuhannya. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman wijayakusuma keraton di luar habitat aslinya berhasil.



Gambar 20. Penanaman wijayakusuma keraton di Perumahan Pertamina Tegalkamulyan. (Sumber: BKSDA Resor Cilacap)

Namun, penulis mengamati bahwa upaya konservasi wijayakusuma keraton yang dilakukan belum masif. Karena menurut penuturan tim BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap, konservasi yang sudah dilakukan belum menyeluruh ke daerah-daerah di Kabupaten Cilacap. Lokasi yang sudah ditanami wijayakusuma keraton di antaranya kompleks BKSDA wilayah Kabupaten Cilacap, kompleks Perumahan Pertamina Tegalkamulyan, Kodim 0703, dan kompleks Rumah Dinas Wakil Bupati. Maka dari itu, perlu dimasifkan lagi upaya konservasi tanaman ini ke seluruh daerah-daerah di Kabupaten Cilacap. Berikut disajikan salah satu upaya konservasi tanaman wijayakusuma keraton di Kodim 0703 pada Gambar 20.



Gambar 21. Upaya pelestarian tanaman wijayakusuma keraton BKSDA Resort Cilacap dengan Kodim 0703.

Jika konservasi tanaman wijayakusuma keraton sudah masif di daerah-daerah Kabupaten Cilacap, maka nantinya masyarakat akan mudah menemukan tanaman ini di sekitar pekarangan. Wood *et al.* (2008) menjelaskan bahwa budidaya tanaman di sekitar pekarangan rumah dapat menjadi upaya konservasi yang sangat baik. Selain itu, pekarangan rumah memiliki fungsi dasar selain sebagai area konservasi tanaman, di antaranya sebagai tempat produksi subsistem, produksi komersial, memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, dan biofisik lingkungan (Mani, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis menyimpulkan tiga hal sebagai berikut.

1. Masyarakat Kabupaten Cilacap kurang mengetahui tanaman wijayakusuma keraton. Masyarakat lebih mengetahui tanaman wijayakusuma kaktus dibandingkan dengan tanaman wijayakusuma keraton.
2. Pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton oleh masyarakat Kabupaten Cilacap saat ini belum ada. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat sudah tidak mengetahui tanaman yang menjadi lambang daerah dan memiliki nilai sejarah bagi Kabupaten Cilacap. Namun demikian, dahulu tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan pangan seperti sayuran, lalapan, obat luka, dan bungkus makanan. Selain itu, tanaman ini dulu menjadi bagian penting dalam upacara penobatan raja dan erat kaitannya dengan budaya sedekah laut. Potensi tanaman ini sangat banyak jika dikaji secara mendalam. Berdasarkan studi literatur, tanaman wijaya-kusuma keraton berpotensi sebagai tanaman obat, tanaman hias atau koleksi, sumber penghasilan, bahan berbagai

olahan pangan, lem atau perangkap burung, bahan bangunan, dan tanaman perindang.

3. Konservasi tanaman wijayakusuma keraton oleh masyarakat Kabupaten Cilacap belum dilakukan secara masif. Namun, konservasi *in situ* sudah mulai dilakukan sejak CA Wijayakusuma diresmikan. Sedangkan konservasi *ex situ* juga sudah dilakukan di beberapa lokasi seperti kompleks BKSDA wilayah Cilacap, Makodim 0730, Perumahan Pertamina, dan Pendopo Wakil Bupati.

B. Saran

Saran dari penulis untuk masyarakat dan pemegang kebijakan di Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Kabupaten Cilacap terutama generasi mudanya harus diberi edukasi melalui pendidikan formal, informal, dimasukkan dalam muatan lokal atau pembelajaran keanekaragaman hayati mengenai tanaman wijayakusuma yang menjadi lambang daerah dan memiliki nilai sejarah bagi Kabupaten Cilacap.
2. Konservasi sebaiknya dilakukan secara masif dan merata ke seluruh daerah di Kabupaten Cilacap. Konservasi bisa dilakukan dengan melibatkan komunitas pecinta alam dan pegiat lingkungan di Kabupaten Cilacap.

3. Potensi dari tanaman wijayakusuma keraton perlu digali lebih mendalam. Hasil kajian literature mengenai potensi tanaman wijayakusuma keraton selanjutnya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, N., & Othman, N. (2012). The relationship between plants and the Malay culture. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 42: 231-241.
- Al Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Anbalagan, N., Rajinikanth, K. N., Gnanasam, S. K., Leonard, J. T., Balakrishna, K., Ramachandran, S., & Sridhar, S. K. (2002). Analgesic, anti-inflammatory and Diuretic Activities of *Pisonia grandis*. *Natural product sciences*, 8(3), 97-99.
- Anderson, E. F. (1986). Ethnobotany of hill tribes of northern Thailand. I. Medicinal plants of Akha. *Economic Botany*, 40(1): 38-53.
- BKSDA. (2017). *Blok Pengelolaan Cagar Alam Wijaya Kusuma Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: BKSDA Jawa Tengah.
- Cilacap, H. (2021, April 17). *Lambang Daerah*. Diambil kembali dari Humas Pemkab Cilacap: humas.cilapkab.go.id/lambang-daerah/
- Cotton, C. (1996). *Ethnobotany: principles and applications*. New York (US): John Wiley & Sons Inc.
- Dhanasekar, S., & Sorimuthu, S. (2005). Beneficial effects of *Momordica charantia* seeds in the treatment of STZ - induced diabetes in experimental rats. *Biol Pharm Bull* , 28:(9): 78-83.

- Douglas, N. A., & Manos, P. S. (2007). Molecular phylogeny of Nyctaginaceae: taxonomy, biogeography, and characters associated with a radiation of xerophytic genera in North America. *American Journal of Botany*, 94(5), 856-872.
- Elumalai, A., Eswaraiah, M. C., & Rahman, H. A. (2012). *Pisonia grandis* R. Br.–a medicinal plant: A review. *International Journal of Pharma and Bio Sciences*, 3(1): 76-80.
- GBIF. (2020, November 05). *Pisonia grandis* R.Br. in GBIF Secretariat (2019). GBIF Backbone Taxonomy. Checklist dataset <https://doi.org/10.15468/39omei> . Diambil kembali dari Global Biodiversity Information Facility: <https://www.gbif.org/species/3086265>
- Grant, V., & Grant, K. A. (1983). Hawkmoth pollination of *Mirabilis longiflora* (Nyctaginaceae). *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 80(5): 1298-1299 DOI <https://doi.org/10.1073/pnas.80.5.1298>.
- Hawkes, J. (1983). *The Diversity of Crop Plants*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Imanudin, A. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Cilacap*. Cilacap: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap.
- Iskandar, J. (2001). *Manusia Budaya dan Lingkungan: Kajian Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan keragaman budaya di indonesia. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1): 2528-2115 <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.

- Jaruki, M. (2017). *Kisah Dewi Wasowati*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Joghee, S., Ganeshan, P., Vincent, A., & Hong, S. I. (2019). Ecofriendly biosynthesis of zinc oxide and magnesium oxide particles from medicinal plant *Pisonia grandis* R. Br. leaf extract and their antimicrobial activity. *BioNanoScience*, 9(1), 141-154.
- Kartawinata, K. (2010). *Dua abad mengungkap kekayaan flora dan ekosistem Indonesia. Dalam: Sarwono Prawirohardjo memorial lecture X*. Jakarta: LIPI.
- Khasanah, R., Wahidah, B. F., Hayati, N., Miswari, M., & Kamal, I. (2020). Etnobotani tanaman pepaya di daerah Moga Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Vol. 6, No. 1, pp. 363-371.
- Levin, R., Raguso, R., & McDade, L. (2001). Fragrance chemistry and pollinator affinities in Nyctaginaceae. *Phytochemistry*, 58(3):429-40.
- Majumdar, A., Sahu, M., Saraf, S., Verma, S., & Yadav, R. (2012). Evaluation of Hepatoprotective & Anti-inflammatory Activity of Roots of *Pisonia grandis* R. Br. . *Experimental Animals*, 28, 29.
- Mani, B. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.26858/jjtp.v6i1.12558>.
- mapgeo.id. (2021, February 17). *Profil Kondisi Geografis Kabupaten Cilacap*. Diambil kembali dari Dinas

Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman:
http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/7

- Mohammad, G. S. (2014). Widjojo Koesoemo Between Tradition and Science: 1830–1939. . *Bachelor Thesis*, Leiden University.
- Murugesh, S., & Vino, P. (2017). Phytochemical constituents, antioxidant activity and FT-IR analysis of *Pisonia grandis* leaf extracts. *International Journal of Pharmacognosy and Phytochemical Research*, 9, 933-938.
- Naturloveyou.sg. (2020, August 4). *Pisonia grandis*. Diambil kembali dari Nature Love You: <http://www.natureloveyou.sg/Pisonia%20grandis/Main.html>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Partomihardjo, T., Arifiani, D., Pratama, B., & Mahyuni, R. (2014). *Jenis-Jenis Pohon Penting di Nusakambangan* . Jakarta : LIPI Press.
- Patowary, K. (2021, March 4). *Pisonia: The Tree That Kills Birds* . Diambil kembali dari AMUSINGPLANET: <https://www.amusingplanet.com/2021/03/pisonia-tree-that-kills-birds.html>
- Puryanto, B. (2021, February 15). *Cangkok Wijayakusuma*. Diambil kembali dari Wijayakusuma Cilacap: <http://wijayakusumacilacap.blogspot.com/2011/04/cangkok-wijayakusuma.html>

- Radha, R., Arokiyaraj, S., Agastian, P., Balaraju, K., Kumar, R. M., & Bula, P. (2008). Phytochemical analysis and anti-inflammatory activity of *Pisonia grandis* R. Br. . *Biomedical & Pharmacology Journal*, 1(1), 127.
- Rahman, H., Elumalai, A., Eswaraiah, M. C., & Bardalai, D. (2011). Evaluation of anxiolytic activity of ethanolic extract of *Pisonia grandis* R. Br leaves in mice. *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*, 3(5), 646-652.
- Raju, R., Nambi, S. K., & Gurusamy, M. (2015). In vitro propagation of *Pisonia grandis* R. Br.: An indigenous vegetable and promising medicinal plant. *Phytomorphology*, 65, 133-138.
- Robbins, W. W., Harrington, J. P., & Freire-Marreco, B. W. (1916). *Ethnobotany of the Tewa Indians*. US: Government Printing Office.
- Rohmad, Y. (2019). *Bunga Wijayakusuma* . Semarang: Pustaka Gugurgunung.
- Sastrapradja, D., Adisoemarto, S., Kartawinata, K., Sastrapradja, S., & Rifai, M. A. (1989). *Keanakeragaman Hayati untuk Kelangsungan Hidup Bangsa*. Bogor: Puslitbang Bioteknologi LIPI.
- Sastrapradja, S. D. (2010). *Memupuk Kehidupan di Nusantara: Memanfaatkan Keragaman Indonesia*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia.
- Setyowati, F. M., & Rahayu, M. (2005). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan di Pulau Nusakambangan-Cilacap, Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(1): 291-302 <https://doi.org/10.29122/jtl.v6i1.329> .

- Shaw, H. A. (1952). On the distribution of *Pisonia grandis* R. Br.(Nyctaginaceae), with special reference to Malaysia. *Kew Bulletin*, 87-97.
- Shubashini, K. S., Poongothai, G., & Lalitha, P. (2011). Allantoin from the leaves of *Pisonia grandis* R. Br. *International Journal of Pharmacological Life Science*, 2:(81): 5-7.
- Silalahi, M., Supriatna, J., Walujo, E. B., & Nisyawati. (2015). Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* , 16(1): 44-54.
- Situmorang, N. (2019). *Citra Kabupaten Cilacap dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Sripathi, S. K., & Poongothai, G. (2008). Bioassay-Guided Fractionation and Anti-Fungal Activity Studies on *Pisonia grandis* R. Br. *Wounds*, 7(1), 21-27.
- Sripathi, S. K., Gopal, P., & Lalitha, P. (2011). Allantoin from the leaves of *Pisonia grandis* R. Br. *International Journal of Pharmacy and Life Sciences*, 2(6), 815-817.
- Subramaniyam, V. (2018). Friendship Spinach . *Agriculture World* , Volume 4 Issue 8 Page 64-68.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian*. Bandung: Alfa Beta Press.
- Suharman. (2017). *Blok Pengelolaan Cagar Alam Wijayakusuma* . Semarang : BKSDA Jateng.
- Suryani, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* , 3(2).
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).

- Swaminathan, M. S. (1981). *Building a National Food Security System*. New Delhi: Indian Environment Society.
- Tamizhazhagan, V., & Pugazhendy, K. (2017). Ethnobotanical and Phytopharmacological review of *Pisonia alba* Span. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 10(5): 69-71 DOI <https://doi.org/10.22159/ajpcr.2017.v10i5.17356>.
- Wahidah, B. F., Hayati, N., Khusna, U. N., Rahmani, T. P., Khasanah, R., Kamal, I., & Setiawan, A. I. (2021). The ethnobotany of Zingibraceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Java. In *Journal of Physics: Conference Series*, (Vol. 1796, No. 1, p. 012113). IOP Publishing.
- Wahidah, B. F., Hayati, N., Khusna, U. N., Rahmani, T. P., Khasanah, R., Kamal, I., & Setiawan, A. I. (2021). The ethnobotany of Zingibraceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Java. *Journal of Physics: Conference Series*, (Vol. 1796, No. 1, p. 012113). IOP Publishing.
- Walujo, E. B. (2017). Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2): 375-391.
- Widjaja, A. E., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E., & Semiadi, G. (2014). *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Wood, E., Tappan, G., & Hadj, A. (2008). Urban Forest and Rural Cities: Multi-sited Households, Consumption Patterns, and Forest Resources in Amazonia. *Ecology and Society*, 59.

Wulansari, A. H. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Skripsi* , Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1 Nama Lengkap : Muhammad A'tourrohman
- 2 TTL : Cilacap, 11 Mei 2000
- 3 Alamat Rumah : SP 8 KM 125 Tepian Langsung
Bengalon Kutim Kaltim
- 4 No HP : 0821-3701-1584
- 5 E-mail : athoqsara11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 015 Bengalon
- b. SMP-IT Hajar Abyadl Sangata Utara
- c. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
- d. S1 UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Hajar Abyadl Sangata Utara
- b. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo
- c. Pondok Pesantren Bina Insani Semarang

C. Prestasi Akademik

1. Juara III Duta Lingkungan UIN Walisongo Tahun 2019
2. Peraih Medali Emas National FELIN Competition 2021
3. Peraih Beasiswa Prestasi UIN Walisongo Tahun 2019
4. Peraih Beasiswa DT Peduli Tahun 2020

D. Karya Ilmiah

1. Inventarisasi Dan Kajian Etnobotani Tanaman Akuatik Di Taman Akuatik Kebun Raya Eka Karya Bali. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 9(1), 1-10.
2. Student Learning Difficulties in Online Biochemistry Practicum: An Experiences during Covid-19. *BIOEDUSCIENCE*, 5(1), 74-79.
3. Etnobotany Study On The Utilization Of Sirih Types (Famili: *Piperaceae*) In Kalijambe Village, Kecamatan Bener, Purworejo District. *Biocelebes*, 14(3), 268-278.

4. Hubungan Keanekaragaman Jenis Burung dan Komposisi Pohon di Kampus 2 UIN Walisongo Semarang. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 2(2), 57-64.
5. Karakterisasi dan Identifikasi *Orthetrum sabina* (Odonata: Libellulidae) di Lapangan Rusunawa Jerakah Purwoyoso Semarang: *Jurnal Litbang Edusaintech*, 1(1), 57-60.
6. The diversity of fern species (Pteridophyta) and their potential use studies in the Ulolanang Kecubung Nature Reserve. *BIOEDUSCIENCE* 4(1), 73-81.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 22. Penulis bersama informan sedang melakukan wawancara. (Sumber: Dokumentasi penelitian)



Gambar 23. Stek wijayakusuma kereraton bersama tim BKSDA. (Sumber: Dokumentasi penelitian)



Gambar 24. Ekspedisi ke CA Wijayakusuma bersama tim BKSDA. (Sumber: Dokumentasi penelitian)

DAFTAR INFORMAN

| No | Nama | Alamat | Jenis Kelamin |
|----|--------------|---------------|---------------|
| 1 | Subagyo | Tegalkamulyan | L |
| 2 | Mujianto | Tegalkamulyan | L |
| 3 | Siswanto | Tegalkamulyan | L |
| 4 | Supardi | Tegalkamulyan | L |
| 5 | Supriadi | Tegalkamulyan | L |
| 6 | Muhajir | Tegalkamulyan | L |
| 7 | Sukiwan | Tegalkamulyan | L |
| 8 | Kemiran | Tegalkamulyan | L |
| 9 | Tumarno | Tegalkamulyan | L |
| 10 | Pujiono | Tegalkamulyan | L |
| 11 | Kurniawan | Tambakreja | L |
| 12 | Boniem | Tambakreja | L |
| 13 | Kusyanto | Tambakreja | L |
| 14 | Misro | Tambakreja | L |
| 15 | Tuslam | Tambakreja | L |
| 16 | Samin | Tambakreja | L |
| 17 | Marnoto | Tambakreja | L |
| 18 | Jamiyanti | Tambakreja | P |
| 19 | Setiati | Tambakreja | P |
| 20 | Nasiman | Tambakreja | L |
| 21 | Toto Raharjo | Sidanegara | L |
| 22 | Yatiman | Sidanegara | L |
| 23 | Poniman | Sidanegara | L |
| 24 | Endro | Sidanegara | L |
| 25 | Slamet | Sidanegara | L |
| 26 | Karda | Sidanegara | L |
| 27 | Supriyanto | Sidanegara | L |
| 28 | Yanto P | Sidanegara | L |
| 29 | Wahyono | Sidanegara | L |
| 30 | Imam Wibowo | Sidanegara | L |
| 31 | Sadi | Tritih Lor | L |

| | | | |
|----|---------------|-------------|---|
| 32 | Soegito | Tritih Lor | L |
| 33 | Tasiman | Tritih Lor | L |
| 34 | Sarno | Tritih Lor | L |
| 35 | Warisno | Tritih Lor | L |
| 36 | Bayu Pambudi | Tritih Lor | L |
| 37 | Budi Setiawan | Tritih Lor | L |
| 38 | Bayu Nasition | Tritih Lor | L |
| 39 | Jefri | Tritih Lor | L |
| 40 | Didi | Tritih Lor | L |
| 41 | Jamilah | Karanganyar | P |
| 42 | Mustofa | Karanganyar | L |
| 43 | Syafii | Karanganyar | L |
| 44 | Musliman | Karanganyar | L |
| 45 | Qodiran | Karanganyar | L |
| 46 | Syaifudin | Karanganyar | L |
| 47 | Sariyah | Karanganyar | P |
| 48 | Siti | Karanganyar | P |
| 49 | Basiran | Karanganyar | L |
| 50 | Eli | Karanganyar | P |

DAFTAR PERTANYAAN
ETNOBOTANI TANAMAN WIJAYAKUSUMA KERATON
(*Pisonia grandis* R.Br.) DI KABUPATEN CILACAP

Biodata Informan

- 1 Nama :
- 2 Umur :
- 3 Jenis kelamin : L/P
- 4 Tempat lahir :
- 5 Pekerjaan :
- 6 Pendidikan Terakhir :
- 7 Alamat :

Pengetahuan lokal masyarakat Kabupaten Cilacap saat ini mengenai tanaman wijayakusuma keraton (*P. grandis*)

- 1 Apakah Bapak/Ibu mengetahui tanaman wijayakusuma?
- 2 Seperti apa tanaman wijayakusuma yang bapak/ibu ketahui?
- 3 Apakah bapak/ibu mengetahui mitos/sejarah dari tanaman wijayakusuma bagi Kabupaten Cilacap?

Pemanfaatan tanaman wijayakusuma keraton (*P. grandis*) oleh masyarakat Kabupaten Cilacap

- 1 Apakah Bapak/Ibu : IYA/TIDAK
memanfaatkan
tanaman
wijayakusuma?
- 2 Jika iya, : A. Tanaman Obat
dimanfaatkan sebagai B. Bahan Pangan/Sayur
apa tanaman C. Tanaman Hias
wijayakusuma D. Bahan Bangunan
tersebut? E. Tanaman Ritual

Jika digunakan sebagai **Tanaman Obat**,

- 1 Apakah bapak/ibu : YA/TIDAK
sering menggunakan
tanaman
wijayakusuma
sebagai tanaman
obat?
- 2 Jika TIDAK, : A. Pahit
mengapa? B. Tidak terstandar
C. Sulit mengenali jenis
tumbuhan
D. Lainnya
- 3 Jika YA, sejak kapan bapak/ibu menggunakannya?

- 4 Seberapa sering : A. 1 hari sekali
bapak/ibu B. ____ minggu sekali
menggunakan
tanaman
wijayakusuma
sebagai obat?
- 5 Menurut Ibu/Bapak : A. Lebih terasa khasiatnya
apa kelebihan B. Lebih aman
tanaman obat C. Lebih praktis
wijayakusuma dari D. Lebih murah
pada obat- E. Lainnya
obatan/obat kimia
lainnya?
- 6 Dari tanaman : A. Daun
wijayakusuma B. Bunga
tersebut, C. Buah
bagian/organ D. Biji
tanaman yang E. Kulit Batang
digunakan sebagai F. Akar
obat? G. Lainnya
- 7 Bagaimana cara : A. Rebus
mengolahnya? B. Bakar
C. Ditumbuk/dihaluskan
D. Dikunyah

E. Lainnya

- 8 Untuk mengobati : Pendapat masyarakat apa?
- 9 Bagaimana bapak/ibu menggunakan obat tersebut pada usia yang berbeda?
- 10 Adakah YA/TIDAK ritual/kebiasaan khusus sebelum minum obat tersebut?
- 11 Jika YA, ritual apa yang biasa dilakukan?
- 12 Bagaimana cara bapak/ibu menentukan kemanjuran dari obat tersebut?
- 13 Apakah ada : ADA/TIDAK pantangan makan/minum selama obat ini digunakan?
- 14 Jika ADA, penyebabnya mengapa?
- 15 Darimana bapak/ibu mengetahui pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat wijayakusuma?

Jika digunakan sebagai **Bahan pangan**

- 1 Apakah bapak/ibu sering menggunakan tanaman wijayakusuma sebagai bahan pangan? : YA/TIDAK
- 2 Seberapa sering bapak/ibu menggunakannya? : A. 1 hari sekali
B. __ hari sekali
C. __ minggu sekali
- 3 Dari tanaman wijayakusuma tersebut, bagian/organ tanaman yang digunakan sebagai bahan pangan? : A. Daun
B. Bunga
C. Buah
D. Biji
E. Kulit Batang
F. Akar
G. Lainnya
- 4 Olahan apa saja yang bapak/ibu buat?
- 5 Bagaimana cara membuatnya?

Jika digunakan sebagai **Tanaman Hias**

- 1 Mengapa bapak/ibu menggunakan wijayakusuma sebagai tanaman hias?
- 2 Apakah bapak/ibu memperjualbelikan tanaman wijayakusuma? : YA/TIDAK
- 3 Jika IYA, berapa harga jual tanaman tersebut?

Jika digunakan sebagai **Bahan Bangunan**

- 1 Apakah bapak/ibu : YA/TIDAK
sering menggunakan
tanaman wijayakusuma
sebagai bahan
bangunan?
- 2 Jika YA, apa keunggulan tanaman wijayakusuma
sebagai bahan bangunan?
:

Jika digunakan sebagai **Tanaman Ritual**

- 1 Apakah bapak/ibu : YA/TIDAK
sering menggunakan
tanaman wijayakusuma
sebagai tanaman ritual?
- 2 Ritual apa yang menggunakan tanaman
wijayakusuma?
- 3 Apa makna tanaman wijayakusuma dalam ritual
tersebut?

**Cara masyarakat/Pemerintah Kabupaten Cilacap
mengonservasi tanaman wijayakusuma**

- 1 Apakah bapak/ibu : YA/TIDAK
menanam tanaman
wijayakusuma?
- 2 Jika YA, bagaimana cara bapak/ibu menanam tanaman
tersebut?
- 3 Dimana bapak/ibu memperoleh tanaman tersebut?
- 4 Apa langkah konkrit pemerintah dalam
mengonservasi tanaman tersebut?
- 5 Apa hambatan dalam konservasi tanaman
wijayakusuma?



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan D.I Panjaitan Nomor 1 Telepon (0282) 534118 – 537477 Faximile (0282) 534118

CILACAP

Kode Pos 53223

Rekomendasi Penelitian dan Rekomendasi Pengabdian Masyarakat (PKL atau KKN)

NOMOR : 072 / 0436 / IV / 28 / 2021

- I. **Dasar** : 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 07 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2 Peraturan Bupati Cilacap Nomor 4 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, Rekomendasi Pengabdian Masyarakat, Izin Penelitian dan Izin Pengabdian Masyarakat di Wilayah Kabupaten Cilacap.
- II **Membaca** : Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor: B.1338/Un.10.8/D1/SP.01.08/04/2021 tanggal 16 April 2021 tentang Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Cilacap menyatakan **TIDAK KEBERATAN** untuk memberikan rekomendasi atas Pelaksanaan Penelitian yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama / NIM : **Muhammad A'tourrohan (1708016026)**
2. Pekerjaan : **Mahasiswa Program Studi Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**
3. Alamat : **Desa Tepian Langsung Kecamatan Bengalon Kaupaten Kutai Timur Kalimantan Timur**
4. Maksud dan Tujuan : **Penyusunan Skripsi**
5. Penanggung jawab : **Saminanto**
6. Judul : **"Kajian Etnobotani Tanaman Wijayakusuma Keraton (Pisonia Grandis R. Br.) di Kabupaten Cilacap."**
7. Lokasi : **di Kelurahan Tegalkamulyan, Kelurahan Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap**

III. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. **Sebelum melaksanakan Penelitian, diwajibkan menyerahkan Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Cilacap Ke BAPPEDA Kabupaten Cilacap Untuk Mendapatkan Izin Penelitian**
2. Pelaksanaan Penelitian ini tidak disalahgunakan untuk tujuan lain yang berakibat pelanggaran Peraturan Perundang – undangan yang berlaku.
3. Mentaati segala ketentuan dalam pelaksanaan Penelitian dimaksud.
4. **Setelah selesai pelaksanaan Penelitian harap melaporkan hasilnya kepada Bupati Cilacap lewat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Cilacap.**
5. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan – ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

IV. Surat Rekomendasi ini berlaku mulai tanggal **19 April 2021 s/d 19 Mei 2021**

DIKELUARKAN DI : CILACAP
 PADA TANGGAL : 19 April 2021

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN CILACAP
 SEKRETARIS

Ub.

Kepala Bidang Fasilitas Politik dan Keamanan



Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Cilacap ;
2. **Muhammad A'tourrohan (yang bersangkutan) ;**
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN CILAP
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN DAERAH

Jalan Kauman Nomor 28 B Telepon (0282) 533797, Faksimile (0282) 534945 Website:
 bappeda.cilapkab.go.id, email: bappeda@cilapkab.go.id
CILAP

Kode Pos 53223

SURAT IZIN PENELITIAN
 Nomor : 072/0239/37/2021

- I. DASAR : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Cilacap;
 2. Peraturan Bupati Cilacap Nomor 4 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, Rekomendasi Pengabdian Masyarakat, Izin Penelitian dan Izin Pengabdian Masyarakat di Wilayah Kabupaten Cilacap;
 3. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap Nomor :072/0436/IV/28/2021 tanggal 19 April 2021, Perihal : Rekomendasi Penelitian.
- II. MEMBACA : Surat dan Proposal Penelitian
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap, memberikan IZIN atas pelaksanaan Penelitian dalam wilayah Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **Muhammad A'tourrohan (1708016026)**
 2. Pekerjaan : **Mahasiswa Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**
 3. Alamat : **Desa Tepian Langsung Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur**
 4. Judul : **"Kajian Etnobotani Tanaman Wiyajakusuma Keraton (Pisonia Grandis R. Br.) Di Kabupaten Cilacap"**
 5. Tujuan : **Penyusunan Skripsi**
 6. Lokasi : **Di Kelurahan Tegalkamulyan, Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan**
 7. Lama Pelaksanaan : **19 April 2021 s.d. 19 Mei 2021**
 8. Penanggung Jawab : **Saminarto**
- III. Dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat/pemerintah.
 - b. Sebelum melaksanakan Penelitian langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada kepala instansi, camat, dan lurah/kepala desa setempat.
 - c. Hasil pelaksanaan Penelitian diserahkan kepada Kepala BAPPEDA Kabupaten Cilacap paling lama 3 (tiga) bulan setelah izin penelitian berakhir.
 - d. Perpanjangan surat izin Penelitian dilakukan dengan mengajukan surat permohonan perpanjangan dan dilampiri laporan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, paling lama 7 (tujuh) hari sebelum masa izin berakhir.
- IV. Surat Penelitian ini berlaku mulai tanggal : 19 April 2021 s.d. 19 Juli 2021

DIKELUARKAN DI: CILAP
 PADA TANGGAL: 19 APRIL 2021

an. KEPALA BAPPEDA KAB. CILAP

SEKRETARIS

u.b.

KABID LITBANG


Ir. LYDIA RETNONINGSIH, MA
 PEMBINA
 NIP: 196703221996032002

Tembusan:

1. Bupati Cilacap (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Cilacap;
3. Lurah Tegalkamulyan;
4. Lurah Tambakreja;
5. Camat Cilacap Selatan;
6. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
7. Arsip.



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN
EKOSISTEM

BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM JAWA TENGAH

Jl. Dr. Suratmo No. 171 Semarang – 50147

Telepon (024) 7614752 Fax (024) 7614701 Email : bksda_jateng@yahoo.co.id

Reg. /21

SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI (SIMAKSI)¹⁾

Nomor : S. 1692 /K.21/TU/KSA.1 / 05 / 2021

- Dasar :
1. Peraturan Direktur Jenderal PHKA No. P. 7/IV-SET/2011 tanggal 9 Desember 2011 tentang Tata Cara Masuk Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru;
 2. Surat Dekan UIN Walisongo Nomor : B.151/Un.10.8/D1/SP.01.08/05/2021 tanggal 3 Mei 2021 Perihal : Permohonan Izin Riset

Dengan ini memberikan izin masuk kawasan konservasi kepada :

Nama : **Muhammad A'tourrohan**
 Untuk : Melakukan kegiatan penelitian "Kajian Etnobotani Tanaman Wijayakusuma Keraton (Pisonia grandis R.Br) di Kabupaten Cilacap"
 Lokasi : CA Wijaya Kusuma Kab. Cilacap
 Waktu : 24 Mei sd 25 Juni 2021
 Pengikut : 1 Orang

Dengan ketentuan :

1. Sebelum memasuki kawasan wajib melapor kepada petugas Balai KSDA setempat.
2. Didampingi petugas Balai KSDA setempat dengan beban tanggung jawab dari pemegang SIMAKSI ini.
3. Menyerahkan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah :
 - a. Copy laporan tertulis hasil kegiatan Observasi/ penelitian/ pendidikan/ penjelajahan/ cinta alam/ kegiatan jurnalistik atau
 - b. Copy film/video/foto jadi untuk pembuatan film/video/pengambilan foto
4. Mempresentasikan hasil penelitian di Balai KSDA Jawa Tengah
5. Segala resiko yang terjadi dan timbul selama berada di lokasi sebagai akibat kegiatan yang dilaksanakan menjadi tanggung jawab pemegang SIMAKSI ini.
6. Komersialisasi hasil kegiatan penelitian (penggunaan buku hasil penelitian yang dijual kepada umum) harus seizin instansi yang berwenang dan wajib menyeter hasil komersialisasi kepada negara yang besarnya sesuai ketentuan yang berlaku melalui rekening kas negara pada bank-bank pemerintah.
7. Khusus untuk kegiatan pembuatan film/video wajib memuat tulisan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem dan Logo Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam film/video yang dibuat.
8. Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
9. SIMAKSI ini berlaku setelah pemohon membubuhkan materai Rp. 6.000 (enam ribu rupiah) dan menandatangani.

Demikian surat izin masuk kawasan konservasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Semarang
 Pada Tanggal : 24 Mei 2021

Pemegang SIMAKSI



Muhammad A'tourrohan
 NIM. 1708016026

Kepala Balai KSDA Jawa Tengah



Darmanto, SP.,MAP
 NIP. 19710317 200003 1 004

SURAT PERNYATAAN (Observasi/ Penelitian)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad A'tourrohman
 Jabatan : Mahasiswa
 Alamat : Karugayur, Gandumgang, Ciacap

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama/sebagai penanggungjawab Tim Peneliti :

Judul : Kajian Etnobotani tanaman Wijaya Kusuma Keraton
 Lokasi : Ciacap Atau Wijaya Kusuma
 Pada hari ini, Senin tanggal 29 bulan Mei
 tahun 2021 ,

di kantor Balai KSDA Jawa Tengah Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, saya menyatakan :

1. Bahwa Ditjen KSDAE berhak dan berwenang mengawasi jalannya pelaksanaan penelitian, dalam rangka pengamanan dan mencegah kemungkinan rusaknya kawasan konservasi akibat kegiatan penelitian.
2. Bahwa Ditjen KSDAE dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) KSDAE setempat berhak dan berwenang menghentikan dan atau memperpanjang waktu pelaksanaan penelitian, setelah menerima Berita Acara dari petugas pengawas yang ditugaskan oleh Ditjen KSDAE.
3. Sebagai penanggungjawab penelitian berkewajiban melaksanakan persyaratan-persyaratan yang dibebankan oleh Ditjen KSDAE sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan:

Dalam jangka waktu sedikit-dikitnya 7 (tujuh) hari sebelum tanggal pelaksanaan penelitian, akan menyerahkan data kepada Ditjen KSDAE setempat, meliputi:

- 1) Tata letak lokasi penelitian.
Ditjen KSDAE dan UPT KSDAE setempat berhak merubah rencana tata letak tersebut apabila ternyata dapat menimbulkan kerusakan terhadap kawasan konservasi yang dipergunakan sebagai lokasi penelitian.
- 2) Proposal.
Ditjen KSDAE dan UPT KSDAE setempat berhak merubah proposal dimaksud apabila ternyata isi proposal bertentangan dengan maksud dan tujuan konservasi.
- 3) Daftar rombongan (crew) beserta tugasnya masing-masing.
- 4) Rencana kerja, jadwal pelaksanaan, dan perlengkapan penelitian yang dipakai dalam penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan setelah tahap persiapan.
- 2) Dalam melaksanakan kegiatan sebagaimana tersebut angka 1) :
 - a) Tidak akan mengubah, menambah, atau mengurangi keindahan alam setempat.
 - b) Tidak.....

- b) Tidak akan mengganggu atau merusak vegetasi dan satwa yang ada di tempat lokasi penelitian.
 - c) Tidak akan mengambil dan mengangkut tumbuhan atau satwa liar tanpa dilengkapi dengan dokumen yang sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - d) Tidak akan keluar dari sasaran/obyek penelitian yang telah ditentukan.
 - e) Akan mengikuti tata tertib sebagai peneliti sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - f) Akan bertanggung jawab penuh terhadap tindakan petugas lapangan selama penelitian berlangsung dan selama berada di kawasan konservasi.
 - g) Akan didampingi petugas pengawas yang ditunjuk oleh Ditjen KSDAE dan atau oleh Kepala UPT KSDAE setempat .
 - h) Akan mengikuti petunjuk dari petugas setempat/ yang ditunjuk demi keselamatan dan ketertiban umum dan pengamanan kawasan, flora dan atau fauna.
 - i) Akan memberikan biaya penggantian akomodasi, konsumsi, uang saku, dan transportasi bagi Petugas sesuai dengan Peraturan dari Kementerian Keuangan tentang Perjalanan Dinas Dalam Negeri.
 - j) Bersedia memberikan bibit tanaman endemic/asli secara sukarela untuk kegiatan pengkayaan jenis/restorasi di lokasi penelitian dengan jumlah minimal 10 bibit.
4. Menyerahkan 1 (satu) fotokopi laporan dan data serta informasi hasil penelitian kepada Ditjen KSDAE dan UPT KSDAE setempat apabila pelaksanaan penelitian dimaksud telah dilaksanakan serta telah selesai masa pengolahan dalam waktu paling lambat 1 (satu) bulan.
 5. Bertanggung jawab atas kerusakan-kerusakan yang terjadi di dalam kawasan konservasi sebagai akibat pelaksanaan penelitian dengan jalan melakukan rehabilitasi atau mengganti biaya rehabilitasi.
 6. Apabila terjadi pelanggaran dan atau penyimpangan terhadap pernyataan tersebut di atas, bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 24 Mei 2021


Muhammad A. Idris



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Muhammad Atourrohaman
 Assignment title: Skripsi-FST
 Submission title: Skripsi - Muhammad_Atourrohaman
 File name: M_Athourohman_SKRIPSI_CEK_TURNITIN.docx
 File size: 93.03K
 Page count: 34
 Word count: 8,515
 Character count: 55,511
 Submission date: 16-Jun-2021 01:37PM (UTC+0700)
 Submission ID: 1607348178



Skripsi - Muhammad_Atourrohaman

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | media.neliti.com Internet Source | 2% |
| 2 | www.researchgate.net Internet Source | 2% |
| 3 | repository.uki.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | Submitted to UIN Walisongo Student Paper | 1% |
| 5 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | 1% |
| 6 | wijayakusumacilacap.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 7 | sejarahdanlegendatanahjawa.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 8 | foragri.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 9 | rizkynugroho13.blogspot.com Internet Source | 1% |